

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2
KARYA SUJIWO TEJO DAN MN. KAMBA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

TUTI LESTARI

NIM. 1717402039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba**” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Tuti Lestari

NIM. 1717402039

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN MN. KAMBA

yang disusun oleh Tuti Lestari (NIM. 1717402039) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 02 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 29 September 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.

NIP. 198302082015031001


Dr. Nurkholis M.S.I.

NIP. 197111152003121001

Penguji Utama


Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 196808161994031004

Diketahui Oleh:

Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 197104241999031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Tuti Lestari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku
Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba
sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.

NIP. 19830208 201503 1 001

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN
MN. KAMBA**

Tuti Lestari

1717402039

Abstrak: Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Di dalam Islam, pendidikan menjadi perintah pertama Allah SWT kepada hambanya melalui QS. Al ‘Alaq ayat 1-5. Pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk membimbing manusia agar tidak terjerumus dalam keburukan. Bukan hanya memperhatikan aspek intelektualnya saja tetapi juga aspek keterampilan, sosial, moral, dan spiritual. Seperti halnya pendidikan profetik yang berorientasi pada sifat-sifat nabi yang dapat diteladani di dalam kehidupan agar mencapai umat yang berakhlak sempurna dan dekat dengan Tuhannya. Penyampaian makna mengenai kehidupan dapat disampaikan melalui karya sastra seperti buku fiksi. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai profetik yang terdapat dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Penelitian yang merupakan penelitian pustaka (*library research*) menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data disajikan dalam tabel kemudian digali dan dianalisis dari sumber utama yaitu buku Tuhan Maha Asyik 2 mengenai nilai-nilai profetik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menggunakan artikel dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu menarik kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Nilai-nilai profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 mengacu pada tiga dimensi yaitu: 1) Humanisasi (Kasih Sayang, Menjaga Persaudaraan, *Birrul Walidain*, dan Tabligh), 2) Liberasi (Berani dan Menegakkan Keadilan), dan 3) Transendensi (Iman, Taqwa, Tawakkal, Sabar, Ikhlas, Bersyukur, dan Rendah Hati).

Kata Kunci: Analisis, Pendidikan Profetik, Buku Tuhan Maha Asyik 2

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'		te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	Ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	Ẓ	koma terbalik di atas
غ	Gain	‘	ge
ف	Fā'	G	ef
ق	Qāf	F	qi
ك	Kāf	Q	ka
ل	Lām	K	el
م	Mīm	L	em
ن	Nūn	M	en
و	Wāw	N	w
هـ	Hā'	W	ha
ء	Hamzah	H	apostrof
ي	Yā'	‘	Ye
		Y	

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-aulyaa'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>a</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Aposrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

Barangsiapa berbuat baik, maka sesungguhnya perbuatan baik itu adalah untuk dirinya sendiri.

(QS. Isra : 7)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Bapak dan Mama Tercinta, serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya.

Teman-teman dan pembaca yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah membawa kita kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah melalui waktu yang cukup lama, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Dr. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
7. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu.
10. Segenap Civitas Akademika IAIN Purwokerto.

11. Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba selaku pengarang buku *Tuhan Maha Asyik 2*.
12. Kedua orangtua tercinta, Bapak Nartam Sumiarto dan Ibu Dasinah yang selalu melangitkan doa, memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, dan keceriaan dalam segala kondisi.
13. Bang Boim Squad (Fia, Iqoh, Azil, Fara) sobat seperjuanganku dan Mas Anam yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku, memberikan semangat dan keceriaan. Doa terbaik untuk kalian semua.
14. Keluarga besar PAI A'17 yang sudah memberikan kenangan serta motivasi.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis sampaikan, semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara menjadi ibadah dan mendapat balasan berupa limbahan Rahmat dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun terhadap kekurangan yang ada. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. *Aamiin yaa rabbal 'aalamiin.*

Purwokerto, 3 Agustus 2021
Penulis,



Tuti Lestari
NIM. 1717402039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DAN BUKU	
A. Pengertian Nilai	20
B. Pendidikan Profetik	23
C. Konsep Buku Fiksi	34
BAB III : PROFIL BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2	
A. Isi Buku Tuhan Maha Asyik 2	39
B. Biografi Pengarang Buku	46
C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik	
Buku Tuhan Maha Asyik 2	54

BAB IV	: NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN	
A.	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2	60
B.	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2	66
C.	Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik	81
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai Profetik, 56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2
- Lampiran 3 Foto Buku Tuhan Maha Asyik 2
- Lampiran 4 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani aktivitas kehidupan seseorang akan melalui berbagai situasi yang mendorongnya agar berpikir untuk berkembang dan maju. Semua lingkungan dan situasi tersebut tidak dapat lepas dari adanya pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup.¹ Pendidikan sangat berperan penting dalam usaha pembangunan nasional karena pendidikan yang berhasil akan menciptakan individu-individu yang berkualitas dan dapat membangun masa depan bangsa. Pernyataan tersebut didasarkan pada UU RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 2 yang menjelaskan bahwa pembangunan nasional yang sedang diusahakan oleh pemerintah di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan, adalah dengan mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara dan pendidikan nasional mengusahakan: “Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri”.² Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses pendidikan tidak cukup jika aspek pengetahuan saja yang ditekankan melainkan perlu memperhatikan aspek moralnya juga. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (3) menerangkan bahwa tujuan pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengupayakan cara yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk akhlak mulia³

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses perubahan pengetahuan yang berawal dari adanya perbaikan, kemudian mengalami penguatan, dan akhirnya mencapai penyempurnaan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu sehingga dapat dilakukan dan diperoleh dimana dan kapan saja serta

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*,...hlm.17.

³ Syaifullah Godi Ismail, Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2013, hlm. 301.

berlangsung sepanjang hayat.⁴ Menurut Islam, tujuan pendidikan terfokus pada tiga hal yaitu terwujudnya *insan al-kamil* (Nabi Muhammad saw. sebagai figuranya) yang berarti terwujudnya manusia secara utuh di berbagai aspek kehidupan seperti aspek yang nampak atau bersifat lahiriyah maupun aspek yang tidak nampak atau bathiniyah (dahir dan bathin), utuh pada jiwa dan raganya, ideal pada aspek pribadi maupun sosialnya, dan seimbang antara dunia dan akhiratnya.⁵ Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk insan yang *kaffah* di berbagai dimensi kehidupan seperti dimensi sosial-budaya, dimensi agama, dan dan ilmu pengetahuan sebagai penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT.⁶ Pendidikan Islam juga bertujuan untuk melahirkan manusia yang sempurna, bertauhid, dan tercapainya *ultimate goal* yaitu manusia yang bertaqwa. Hal tersebut didasarkan karena manusia, alam, dan Tuhan saling berkaitan, manusia menjadi pelaksana pendidikan yang bertempat di alam dan segala ilmu yang disampaikan disandarkan kepada Tuhan.⁷

Tujuan-tujuan tersebut harus dijadikan sebagai patokan yang utuh. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah SWT yang mampu menjalankan ibadah dengan pikiran, amal, dan juga perasaan.⁸ Pendidikan bukan bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai alat produksi selayaknya mesin. Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka akan menggambarkan terwujudnya esensi manusia secara kodrati. Pendidikan di dalam Islam berusaha memurnikan pengabdian sebagai hamba hanya kepada Allah SWT kemudian ide dan pikiran disatukan untuk mencapai tujuan yang sama. Karena adanya tauhid,

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LkiS, 2009), hlm. 5.

⁵ Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1 Tahun 2020, hlm.5.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 321.

⁸ Abd Al-Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

seluruh umat Islam akan memegang *amar ma'ruf nahi mungkar*, seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Ali Imron ayat 110⁹:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Dalam ayat di atas termuat nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan profetik. Dimensi yang membangun nilai pendidikan profetik yaitu Humanisasi, Liberasi, serta Transendensi yang mana ketiga nilai tersebut ditujukan untuk mencapai cita-cita beretika yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat pada masa yang akan datang.¹⁰ Tiga muatan nilai dalam ayat tersebut yaitu menegakkan kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan mengimani Allah sebagai pencipta dari alam semesta ini.¹¹ Pendidikan yang menjalankan konsep demikian, akan mampu memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial, yaitu memanusiaikan manusia.¹²

Islam sendiri merupakan sebuah agama yang menuntut adanya perubahan yang permanen dalam mencapai tujuannya yaitu menciptakan manusia yang semakin dekat dengan Tuhannya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, berupa membawa manusia untuk beriman kepada Tuhan atau transendensi, maka perlu adanya transformasi sosial yang meliputi

⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bairut-Libanon, 1995), hlm. 128.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 289.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistimologi, Etos, dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, tahun 2018), hlm. 15.

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*,...hlm. 321.

proses memanusiakan manusia atau humanisasi dan pembebasan manusia dari berbagai penindasan dan kekerasan atau liberasi. Dalam pendidikan Islam harus menyertakan ketiga unsur tersebut karena sekarang ini masih terfokus pada transendensi tetapi mengesampingkan humanisasi dan liberasi.¹³

Menurut Kuntowijoyo, ketiga dimensi di atas masih perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga tidak hanya memperhatikan fenomena sosial saja tetapi juga harus memberikan arahan mengenai kemana, untuk siapa, dan oleh siapa proses perbaikan dilakukan. Dimensi-dimensi dalam nilai profetik terdiri dari humanisasi yang mampu mengembangkan aspek psikomotorik serta rasa kepekaan sosial, dimensi liberasi yang mendidik akal dan pikiran, serta dimensi transendensi yang menjadi pendidikan hati nurani berdasarkan pengalaman spiritual dan akidah. Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut selain mengandung nilai-nilai profetik juga mengandung beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Umat Terbaik (*The Chosen People*)

Untuk dapat dikatakan sebagai umat terbaik, Umat Islam tidak memperolehnya secara otomatis tetapi harus memenuhi syarat yang menjadi tantangan bagi umat itu sendiri untuk bekerja lebih keras menuju aktivisme sejarah. Syarat tersebut yaitu mengerjakan tiga hal yang terdapat di dalam QS. Ali 'Imran ayat 110. Konsep ini berbeda dengan konsep Yudaisme yang mana mereka secara otomatis mendapatkan sebuah mandat kosong yang dapat menyebabkan adanya rasialisme.

2. Aktivisme Sejarah

Aktivisme sejarah tercapai karena adanya interaksi antar manusia yang terjadi secara ideal. Hal tersebut dikarenakan umat merupakan salah satu faktor terpenting dalam sejarah. Aktivisme sejarah tidak akan terlaksana karena beberapa faktor seperti: tidak

¹³ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm.87-88.

kawin, mengasingkan diri (*uzlah*), kerahiban, dan melakukan kegiatan mistik yang berlebihan.

3. Pentingnya Kesadaran

Nilai-nilai seperti *ma'ruf*, *munkar*, dan iman yang merupakan nilai-nilai ilahiah dijadikan tumpuan dalam semangat ber-Islam dan merupakan sesuatu yang menjadi pembeda antara etika Islam dan etika materialistis. Islam memandang bahwa *superstructure* ditentukan oleh adanya independensi kesadaran. Islam berpandangan juga bahwa yang menentukan kesadaran bukan manusia melainkan Tuhan. Kedua hal tersebut bertentangan dengan pandangan materialisme.

4. Etika Profetik

Sejatinya, sebuah ilmu yang merupakan gabungan dari pengalaman, penelitian, dan pengetahuan itu melaksanakan nilai-nilai di dalam ayat tersebut secara terintegrasi karena ketiganya merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan.¹⁴

Berdasarkan realitas yang terjadi sekarang, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya dipegang oleh manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya karena masih adanya perbuatan, akhlak dan perilaku yang belum mencerminkan perwujudan nilai profetik. Menurut Abdul Majid, pendidikan di Indonesia belum mencapai tujuan pendidikan yang paling utama yaitu penyempurnaan akhlak karena di kalangan pelajar masih ada beberapa kasus yang belum ditangani seperti beredarnya psikotropika dan narkotika di kalangan anak sekolah, tawuran, kemudian etos kerja memburuk, rendahnya disiplin, hedonisme, kecurangan dalam ujian, dan lainnya.¹⁵ Kasus-kasus tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat perlu dikembangkan dan dimajukan lagi mengenai pendidikan moral maupun akhlakunya.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 91.

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

Strategi pendidikan seperti yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam. Dimulai dengan keteladanan diri serta membangun keluarga yang ideal maka akan memudahkan pendidik membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Kompetensi guru dalam pendidikan yang demikian di antaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, serta cerdas. Kompetensi tersebut didasarkan pada sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul Allah.

Upaya yang dilakukan dalam rangka membina generasi muda dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan melalui beberapa media. Salah satunya adalah melalui karya sastra. Sastra merupakan sebuah media untuk berkomunikasi melalui tulisan yang di dalamnya terdapat keindahan serta mengandung berbagai makna yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra bukan hanya menyinggung tentang manusia saja, tetapi juga berkaitan dengan erat dengan alam semesta dan selalu menyajikan hal-hal yang dapat menambah pengetahuan bagi orang yang menghayatinya.¹⁶ Seorang pengarang sastra menciptakan sebuah sastra untuk mengungkapkan pikiran dan ide-idenya yang mengandung makna dan nilai. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui bahasa.¹⁷

Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan baku pendidikan karena di dalamnya termuat banyak informasi dan mengandung pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Dengan karya sastra, pembacanya diajak untuk melihat aspek-aspek kehidupan melalui segala hal yang membangun cerita di dalam karya sastra berdasarkan fakta sosial yang ada. Pembaca akan mengetahui bagaimana cara berpikir, cara merasa, berperilaku, bagaimana memandang sesuatu, sampai cara memperlakukan sesuatu.¹⁸

¹⁶ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 3.

¹⁷ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

¹⁸ Oki Nur Aminah dan Mawi Khusni Albar, Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13, No. 1 Tahun 2021, hlm. 119.

Terdapat banyak karya sastra termasuk buku yang menyajikan makna-makna kehidupan dan akan sangat berarti karena hal tersebut dapat berguna bagi seseorang untuk bertahan dan mamaknai hidupnya. Salah satu buku yang sangat menarik untuk dikaji adalah buku yang bergenre spiritual yang berjudul “Tuhan Maha Asyik 2” karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nur Samad Kamba. Buku yang terdiri dari tiga ratus enam puluh enam halaman ini diterbitkan pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh Imania. Buku ini berisi tentang kisah bocah-bocah yang disajikan secara ringan karena menggunakan bahasa yang sederhana. Dalam menghayati sebuah nilai, pembaca diajak untuk berpikir dan berimajinasi sesuai kehidupan dan pemikiran anak-anak yang cerdas dan lugu. Penyampaian ilmu tentang kehidupan, kritik, dan sindiran halus dikemas secara unik. Hal tersebut tidak lepas dari kepribadian diri penulis yang dikenal dengan sastrawan yang memiliki ciri khas unik dalam berpikir dan mengungkapkan pendapat maupun kritiknya. Buku ini menyajikan masalah-masalah yang nyata terjadi di kehidupan saat ini dan dipaparkan secara ringan dan unik tanpa mengesampingkan makna yang hendak mereka sampaikan. Karena banyaknya nilai dan makna yang terkandung dalam buku tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai profetik di dalamnya. Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba”. Penelitian dianggap penting karena akan diketahui nilai-nilai profetik yang mana hal tersebut sangatlah berguna dalam mencapai tujuan pendidikan yang mampu mewujudkan manusia yang *insan kamil* serta memiliki akhlak dan moral yang sesuai dengan dimensi-dimensi dalam nilai profetik.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman konsep serta mempermudah dalam menafsirkan skripsi yang berjudul Analisis Nilai-nilai Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi

variabel penelitian. Adapun istilah yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Nilai

Secara etimologi, kata “analisis” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *analisis*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali, dan “luein” yang berarti mengurai atau melepas. Jika digabungkan akan membentuk arti “menguraikan kembali”. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata analisis berasal dari kata *analysis*.¹⁹

Ada beberapa ahli yang menguraikan pendapatnya mengenai definisi analisis. Menurut Komaruddin, analisis merupakan kegiatan berpikir yang bertujuan untuk mengenal suatu komponen, fungsi serta hubungan komponen tersebut di dalam sebuah kesatuan yang terpadu dengan cara menguraikannya terlebih dahulu. Sugiono berpendapat bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir yang dilaksanakan dengan menguji sesuatu secara sistematis agar dapat diketahui bagian, hubungan antarbagian serta hubungannya secara menyeluruh.²⁰ Menurut Satori dan Komariah, analisis merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka menunjukkan sebuah susunan agar terlihat jelas, dapat dimengerti dan dipahami maknanya dengan menguraikan masalah-masalah menjadi bagian-bagian kecil.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan mengenai istilah analisis yang diartikan sebagai penguraian tentang sesuatu mengenai bagian-bagian yang membangunnya dan bagian itu ditelaah dan dihubungkan dengan bagian yang lain untuk menciptakan

¹⁹[https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/#:~:text=Menurut%20Sugiono%20\(2015%3A%20335\),bagian%2C%20serta%20hubungannya%20dengan%20keseluruhan](https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/#:~:text=Menurut%20Sugiono%20(2015%3A%20335),bagian%2C%20serta%20hubungannya%20dengan%20keseluruhan) diakses pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 12.14 WIB.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 335.

²¹ Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 200.

pengertian yang tepat serta pemahaman yang bersifat menyeluruh.²² Kegiatan analisis bukan sebatas menelaah satu bagian saja melainkan keseluruhan bagian sehingga dapat diketahui juga hubungan antarbagian tersebut. Pengertian analisis secara umum dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang mencakup kegiatan menguraikan, membedakan, dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu untuk dicari kaitannya serta ditafsirkan maknanya.

Pengertian nilai terbagi menjadi dua yaitu pengertian nilai secara etimologi (bahasa) dan pengertian nilai secara terminologi (istilah). Secara bahasa, nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.²³ Nilai menunjukkan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek dan memiliki arti berharga, berguna, dan baik.²⁴ Sedangkan secara istilah, nilai adalah makna yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan realitas abstrak berupa prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia agar untuk menentukan tindakan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam KBBI disebutkan bahwa nilai adalah banyaknya isi, kadar, dan mutu.²⁵ Jadi analisis nilai disini maksudnya adalah kegiatan mengurai hal-hal yang kompleks mengenai sesuatu yang dijadikan pedoman hidup agar mudah dipahami dan dapat diketahui makna serta kaitannya.

2. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses penyampaian pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang didasarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan kenabian dan bertujuan untuk membentuk akhlak

²² www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/analisis.html diakses pada tanggal 24 Juni 2021, pukul 22.20 WIB.

²³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 963.

²⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2002), hlm. 187.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 281.

yang sempurna, mendekati diri kepada Tuhan dan alam agar tercapai pula tujuan lain dari pendidikan seperti mewujudkan komunitas sosial yang ideal, melalui aspek intelektual, emosional, dan akhlak peserta didik yang dikembangkan secara utuh.²⁶ Standar keberhasilan pendidikan profetik ditunjukkan dengan capaian yang menginternal dalam diri individu dan teraktualisasikan dalam kehidupan sosial. Pendidikan profetik berupaya menyajikan nilai-nilai kenabian dalam konteks yang lebih kekinian.²⁷

Menurut Kuntowijoyo, ada tiga nilai yang termuat dalam pendidikan profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi adalah proses memanusiakan manusia. Liberasi adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Sedangkan Transendensi adalah menambahkan dan menjadikan nilai keimanan atau transendental sebagai bagian terpenting dalam kebudayaan.²⁸ Nilai keimanan kepada Tuhan dijadikan sebagai dasar dalam kemanusiaan dan pembebasan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang menjadi dimensi di dalam pendidikan profetik saling berpengaruh dan saling berkaitan satu sama lain.

3. Buku Tuhan Maha Asyik 2

Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nur Samad Kamba dengan tebal 366 halaman ini merupakan sebuah buku seri kedua dari Buku Tuhan Maha Asyik yang berisi tentang kisah sekumpulan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dialog-dialog tersebut dilakukan oleh Kapitayan, Buchori, Christine, Dharma, Pangestu, Parwati, dan Samin. Buku ini diawali dengan keterangan gambar sampul berupa lukisan karya Sujiwo Tejo yang penuh dengan makna filosofis. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah lagu berjudul *Ingsun* yang liriknya ditulis dan dinyanyikan oleh Sujiwo Tejo.

²⁶ Syaifullah Godi Ismail, Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ..., hlm. 308.

²⁷ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 89.

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*,...hlm. 289.

Buku yang berisi 25 bab ini berisi dialog-dialog yang diperankan oleh bocah-bocah dengan penyampaian yang ringan namun penuh makna di baliknya. Di setiap bab dikisahkan mengenai berbagai macam hal-hal yang berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang seperti toleransi, kebebasan berpendapat, nilai-nilai ketuhanan, dan sebagainya. Selain kisah-kisah bocah, pada setiap bab di dalam buku ini juga terdapat bagian analisis makna yang terkandung dalam kisah tersebut. Pemilihan kalimat yang jelas dan ringan memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dari definisi konseptual tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba merupakan suatu penelitian yang mengkaji sebuah karya sastra berupa buku dengan tujuan untuk menemukan nilai-nilai profetik di dalamnya untuk kemudian dianalisis dan dikategorikan ke dalam tiga dimensi nilai profetik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan di dalam latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dijadikan pijakan dalam penyusunan skripsi. Adapun rumusan masalahnya adalah Bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkaitan di dunia pendidikan dan sebagai pelengkap skripsi yang sudah ada.

b. Manfaat Praktis

Bahan atau sumber rujukan dalam mengatasi masalah pendidikan sekarang maupun yang akan datang dengan menganalisis pemikiran Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi. Adapun skripsi yang dijadikan kajian pustaka yakni sebagai berikut:

Sulis Dayanti IAIN Purwokerto dalam skripsinya *Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Penelitian ini fokus meneliti mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat di dalam novel Api Tauhid serta bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai profetik dalam Novel Api Tauhid yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu Transendensi, Humanisasi, dan Liberasi yang terimplementasi dalam pembelajaran PAI berupa nilai ikhlas, sabar, berbakti kepada kedua orangtua, menuntut ilmu, dan berbaik sangka.²⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan profetik. Perbedaannya adalah jika skripsi tersebut mengkaji mengenai nilai-nilai profetik yang terdapat dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan peneliti menganalisis nilai-nilai

²⁹ Sulis Dayanti, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 79.

profetik yang terdapat di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

Zuhrotul Hani'ah dalam skripsinya *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN Malang*. Penelitian tersebut fokus mengkaji mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan profetik yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN Malang serta bagaimana proses yang dilaksanakan serta hasil yang dicapai. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan mengenai nilai pendidikan profetik yang dilaksanakan yaitu Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. Pendidik sangat berperan dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut sehingga dapat tercapai hasil yang diharapkan seperti tumbuhnya rasa cinta terhadap agama, terbentuknya sikap saling menghormati dan toleran, serta membangun moral serta akhlak siswa yang mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.³⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan profetik. Perbedaannya adalah jika skripsi tersebut mengkaji mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, sedangkan penulis akan mengkaji mengenai nilai-nilai profetik yang terdapat dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

Faridatun Nikmah dalam skripsinya *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba*. Penelitian tersebut fokus mengkaji mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Buku Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam buku Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba

³⁰ Zuhrotul Hani'ah, Skripsi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN Malang", (Malang: UIN Malang, 2018), hlm. 103-104.

seperti nilai akidah, nilai akhlak, dan pengajaran ibadah.³¹ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti buku karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Namun, perbedaannya yaitu jika skripsi tersebut fokus mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penulis memfokuskan pada nilai-nilai profetiknya. Selain itu, buku yang diteliti juga berbeda, jika skripsi tersebut meneliti Buku Tuhan Maha Asyik (Edisi Pertama), sedangkan penulis akan meneliti Buku Tuhan Maha Asyik 2 (Edisi Kedua) dimana keduanya berurutan dan saling berkaitan karena tokoh dan karakternya sama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data yang digunakan untuk tujuan tertentu.³² Metode diperlukan sebagai sebuah alat untuk memperoleh dan menggali data dan informasi dari sumber penelitian. Maka dari itu, metode adalah aspek yang sangat penting dalam menunjang sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan langkah berikut dalam melaksanakan penelitian:

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research* atau bisa juga disebut dengan istilah studi pustaka. Penelitian pustaka yakni penelitian yang sumber penelitiannya berasal dari bahan-bahan pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, maupun materi lainnya.³³ Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai profetik yang terdapat di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 ini, peneliti perlu mengkaji buku-buku, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang

³¹ Faridatun Nikmah, Skripsi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), hlm. 64.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

dilakukan agar dapat mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

3. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti membutuhkan sumber data. Sumber data dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasan mengenai kedua sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yakni sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data sebagai sumber informasi yang mendukung penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer yaitu buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yakni sumber data yang sudah ada sebelumnya atau sumber yang diperoleh peneliti dari sumber lain. Sumber data sekunder juga bisa berupa informasi dari orang lain atau berupa dokumen. Fungsi adanya sumber sekunder adalah untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Buku *Prophetic Education*. Karya Moh. Roqib. Purwokerto: STAIN Press tahun 2011.
- 2) Buku Pendidikan Profetik. Karya Khoiron Rosyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar tahun 2009.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 9.

- 3) Buku Paradigma Profetik Islam. Karya Heddy Shri Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press tahun 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam sebuah penelitian yang dilakukan di berbagai kondisi, cara dan sumber penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti tertulis. Dokumen yakni semua catatan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang sudah dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk kemudian dijadikan sebagai sumber data dalam sebuah penelitian.³⁶ Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengkaji benda-benda tertulis seperti buku-buku, *website*, jurnal, artikel, dan karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan secara sistematis mencakup kegiatan mencari dan menyusun data yang sudah dikumpulkan, baik melalui wawancara, dokumentasi, ataupun catatan lapangan. Proses tersebut diawali dengan cara mengorganisasikan atau mengelompokkan data ke dalam kategori atau unit-unit, lalu melakukan sintesa atau menghimpun data-data yang sudah masuk ke dalam kategori, menyusunnya ke dalam pola, memilah mana yang penting dan akan dikaji, serta membuat kesimpulan agar untuk memperjelas hasil penelitian agar dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang membacanya.³⁷

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm.224

³⁶ Djunaidi Ghony dkk, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), hlm. 48.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 244.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi yakni teknik analisis data yang dimulai dengan menemukan kategori-kategori, mengklasifikasi data tersebut sesuai kriteria tertentu serta memprediksi data.³⁸ Teknik analisis isi juga dapat diartikan sebagai penguraian mendalam pesan dan nilai-nilai melalui metode ilmiah yang tidak terbatas terhadap variabel yang dapat diukur saja karena dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan analisis isi secara kualitatif berpijak pada ilmu-ilmu sosial (berupa interaksionisme simbolik dan etnometodologi), teori sastra, serta para pakar kritis (melalui pendekatan Marxist, *Cultural British*, dan teori feminis).³⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dengan metode Hermeneutika. Istilah Hermeneutika berarti kegiatan menafsirkan atau menerjemahkan.⁴⁰ Kegiatan yang dilakukan yaitu menafsirkan isi buku untuk digali makna dan nilai-nilai profetik yang terdapat di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Teknik analisis isi bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mengolah secara keseluruhan mengenai isi buku Tuhan Maha Asyik 2 sehingga dapat diketahui nilai-nilai profetik yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis secara langsung terhadap sumber primer. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara keseluruhan dari isi buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.
- b. Menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan atau menyinggung mengenai objek penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan profetik.

³⁸ Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2014, hlm. 69.

³⁹ Djunaidi Ghony dkk., *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 302.

⁴⁰ Edi Mulyono, dkk., *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 15.

- c. Mencatat kutipan-kutipan tersebut kemudian ditampilkan dan dipahami.
- d. Peneliti memilih data-data yang diperlukan dan relevan dengan kebutuhan penelitian.
- e. Menganalisis kutipan-kutipan tersebut agar dapat diketahui nilai pendidikan profetik apa yang terdapat di dalamnya.
- f. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan profetik apa saja yang terkandung di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yakni pola rancangan skripsi secara sistematis sebagai petunjuk yang berisi pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Pada bagian pertama memuat bagian awal berupa halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat di dalam Bab I sampai dengan Bab V, yaitu sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN berisi mengenai pokok permasalahan yang dijadikan sebagai dasar dalam pembahasan selanjutnya. Dalam Bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DAN BUKU berisi landasan teori mengenai nilai-nilai profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Sub bab pertama membahas tentang pengertian nilai. Pada sub bab kedua membahas mengenai pendidikan profetik. Sub bab ketiga membahas konsep buku fiksi yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengertian buku fiksi, ciri-ciri buku

fiksi, jenis-jenis buku fiksi, fungsi dan peran karya sastra dalam pendidikan.

Bab III PROFIL BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 berisi mengenai isi buku dan sinopsis buku Tuhan Maha Asyik 2, kemudian biografi Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, serta unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalam buku tersebut.

Bab IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2 berisi mengenai jawaban atas rumusan masalah penelitian yang didukung dengan penyajian data dan analisis data yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba serta analisis mengenai nilai-nilai tersebut.

Bab V PENUTUP berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ketiga memuat bagian akhir dari skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM KARYA SASTRA

A. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, berdaya, mampu, dan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Nilai secara istilah diartikan sebagai sebuah ukuran untuk memilih tindakan dan menentukan tujuan. Nilai bukan bersumber dari pikiran tetapi bersumber dari hati sehingga tergantung dari setiap orang dan sifatnya subjektif sekali.²

Hoffmeister berpendapat bahwa nilai merupakan implikasi hubungan manusia yang menilai suatu benda berdasarkan ukuran tertentu. Menurutnya nilai merupakan realitas abstrak.³ Nilai yang dirasakan di dalam diri kita sebagai prinsip-prinsip yang penting atau daya pendorong untuk lebih baik di dalam kehidupan.⁴ Sedangkan menurut Steeman, nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermakna dalam hidup karena berfungsi sebagai titik tolak, acuan, dan tujuan hidup yang berkaitan erat dengan kebajikan, keluhuran budi, kebaikan, serta dijunjung tinggi oleh manusia dalam berkehidupan.⁵

Nilai menurut Islam sendiri mengandung dua kategori arti. Dilihat dari sudut normatif, nilai dipahami sebagai pertimbangan antara hal-hal yang baik dan buruk, sesuatu yang benar atausalah, sesuatu yang *haq* dan *bathil*, serta perbuatan diridhai atau dikutuk oleh Allah SWT. Nilai memiliki lima pengertian yang dijadikan sebagai prinsip perilaku manusia jika dilihat dari sudut operatif, yaitu:

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 114.

³ Pudjijanto, *Etika Sosial dalam Sistem Nilai Bangsa Indonesia, dalam Dialog Manusia, Filsafat, Budaya, dan Pembangunan*, (Malang: YP2LPM, 1984), hlm. 176.

⁴ Yvon Ambriose, *Pendidikan Nilai*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 20.

⁵ Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 56-57

1. Wajib, yaitu segala sesuatu yang mutlak diperintahkan dan bernilai baik.
2. Sunnah, yaitu segala sesuatu yang dianjurkan untuk dikerjakan dan bernilai setengah baik.
3. Mubah, yaitu segala sesuatu yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang, memiliki nilai netral.
4. Makruh, yaitu sesuatu yang dianjurkan untuk di jauhi dan bernilai setengah buruk.
5. Haram, yaitu sesuatu yang mutlak dilarang dan bernilai buruk.⁶

Nilai menurut Islam bersumber dari dua hal yaitu *'aqal* dan *naqal*. *'Aqal* berpangkal dari manusia (filsafat) yang sifatnya berbeda-beda dan nisbi. Sedangkan *naqal* berpangkal dari Tuhan, (agama) yang sifatnya satu, serba tetap, dan mutlak.⁷ Tata nilai dalam agama Islam sebagai tata nilai yang *Rabbani* bersumber dari *naqal* (wahyu dan hadits) yang membentuk syariat dan menghasilkan etika dan akhlak.⁸ Etika adalah teori tentang laku-perbuatan manusia dan dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak adalah sikap rohaniyah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.⁹

Al-Qu'an merupakan sumber pendidikan sekaligus yang menetapkan mengenai nilai mendasar sebagai pijakan dalam kehidupan yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Pendidikan tidak bisa berpijak pada nilai budaya karena budaya merupakan hasil rekayasa manusia dan sifatnya bisa berubah-ubah. Maka dari itu, pijakan dasar nilai baik teori maupun implementasi seharusnya merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam.¹⁰

⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 140.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 124-125.

⁸ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin*, (Jakarta: YWP, 1992), hlm. 7.

⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 29.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan*, (Banten: Shuhuf Media Insani, 2012), hlm. 39.

Baiknya perbuatan dikenal dengan nilai. Perbuatan merupakan proses, kejadian atau tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang ada. Tindakan tersebut mengacu kepada nilai akhlak. Tujuan utama adanya pendidikan yaitu untuk mencapai akhlak manusia yang sempurna.¹¹ Berikut pemikiran-pemikiran yang mengungkapkan tentang nilai (akhlak) dan pendidikan menurut Max Scheler:

1. Suatu pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai harus mampu menggugah hati peserta didik agar nilai tersebut dapat dipahami dan diamalkan. Penanaman nilai tidak dapat disampaikan melalui akal saja tetapi juga melalui hati ke hati agar mudah dicerna oleh peserta didik.
2. Manusia memahami suatu nilai ketika nilai-nilai tersebut sudah diwujudkan dalam perbuatannya. Pendidikan nilai harus diberikan melalui praktek daripada sebatas pemberian informasi mengenai nilai-nilai tersebut.
3. Dengan keterbukaan dan kejujuran, hati seorang manusia akan mampu memahami nilai secara tepat. Yang terpenting dalam pendidikan nilai yaitu membantu mereka menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran.
4. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan rasional, tetapi pendamping perkembangan anak didiknya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka diperlukan adanya model pelaksanaan pendidikan nilai dalam suatu pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Model pewarisan (Indoktrinasi). Nilai-nilai tersebut diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik melalui pengulangan teori, latihan dan pemaksaan yang dilakukan secara mekanistik.

¹¹ Khoiron Rosyadi, ..., hlm. 126.

- b. Model pengembangan kesadaran nilai (*value clarification*). Peserta didik diarahkan untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan nilai baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar menyadari keberadaan nilai tersebut.
- c. Model pengembangan nilai etika swasta. Peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan tahap yang berbeda-beda. Perkembangan kesadaran akan adanya nilai oleh peserta didik dilewati melalui perubahan pandangan mengenai sesuatu yang benar dan sesuatu yang buruk.¹²

B. Pendidikan Profetik

Pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa Arab yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Sedangkan menurut D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan, baik jasmani maupun rohani peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang ideal.¹³ Definisi tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara aktif dalam aspek spiritual, kepribadian, pengendalian diri, akhlak yang mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, oleh bangsa dan negara.¹⁴

Zamroni menyampaikan bahwa pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menerapkan sekaligus

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik, ...*, hlm. 128.

¹³ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 20.

¹⁴ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, (Banten: Shuhuf Media Insani, 2012), hlm. 1.

mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan dan bagaimana menyikapinya kepada peserta didik agar mereka mampu membedakan antara yang *haq* dan *bathil*, antara yang baik dan yang buruk agar bermakna dan berfungsi secara optimal.¹⁵ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menguatkan aspek kekuatan batin dan karakter sebagai kesatuan dari budi pekerti, tubuh, serta pikiran yang mana ketiga aspek tersebut tidak boleh terpisahkan agar mampu mewujudkan kehidupan yang lebih sempurna.¹⁶ Tujuan pendidikan menurut Theodore Brameld yaitu untuk menciptakan masyarakat yang bertanggung jawab, lebih mengenal hal-hal yang baru, serta menjadi lebih baik lagi di masa depan, pendidikan difungsikan sebagai pengayom dan pembina di lingkungan masyarakat.¹⁷

Pendidikan menurut Islam merupakan suatu usaha menanamkan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan sebagai tujuan akhirnya yaitu mewujudkan manusia yang bertaqwa.¹⁸ Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membangun aspek intelektual saja tetapi juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang sempurna. Dengan melihat fenomena serta kejadian-kejadian yang dialami di dalam sebuah masyarakat sekarang ini, banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama sebagai pedoman manusia dalam kehidupannya. Contohnya adalah adanya sikap yang dimiliki oleh sejumlah individu maupun kelompok yang masih merendahkan derajat manusia lain yang dibawahnya, mudarnya solidaritas dalam sebuah kelompok masyarakat maupun lembaga pendidikan, perbedaan yang mengakibatkan adanya ketidakadilan, dan lainnya. Persoalan tersebut

¹⁵ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 35.

¹⁶ Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 39.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 11.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ..., hlm. 303.

tentu menjadi tugas utama pendidikan Islam yang harus segera ditangani agar dapat mewujudkan masyarakat yang dinamis dan membentuk manusia yang senantiasa memberikan kebaikan bagi sesamanya.¹⁹

Selaras dengan hal itu, di dalam dunia pendidikan terdapat istilah pendidikan profetik. Pendidikan profetik merupakan proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Standar keberhasilan suatu pendidikan diukur berdasarkan pencapaian-pencapaian yang bersifat internal di dalam diri seseorang dan teraktualisasi di kehidupan sosial.²⁰

Istilah profetik diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu kata *prophetic* yang artinya kenabian atau berkaitan dengan nabi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu '*prophetes*', kata benda yang dipakai untuk menyebut orang yang berbicara di awal atau orang yang berbicara tentang masa depan. Profetik yang dimaksud di sini merujuk pada misi yang dibawa oleh manusia pilihan Allah yang disebut sebagai nabi dan rosul.²¹ Rosul adalah seseorang yang menerima wahyu dan memperoleh agama baru kemudian diperintahkan untuk mendakwahkan agama tersebut kepada umatnya. Sedangkan nabi adalah seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada (tidak diberi agama baru) dan dia tidak diperintahkan untuk mendakwahkan sebuah ajaran baru.

Agar dapat melaksanakan tugas-tugas kenabian dengan baik, maka setiap manusia pilihan Allah tersebut dianugerahi sifat mulia seperti jujur (*al-sidq*) yang berarti jujur niat, kehendak, perkataan, serta perbuatannya. Kemudian nabi memiliki sifat amanah (*al-*

¹⁹ Oki Nur Aminah dan Mawi Khusni Albar, Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, ... , hlm. 118.

²⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 88.

²¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 46.

amanah) dalam perkataan, perbuatan, hukum, dan keputusannya. Nabi juga memiliki sifat komunikatif atau menyampaikan (*al-tabligh*) yang berarti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Sifat yang dimiliki nabi selanjutnya yaitu cerdas (*al-fatamah*) yang berarti nabi memiliki kecerdasan di dalam aspek intelektual, emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.²²

Istilah “nabi” di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 69 kali. Menurut Al-Qur’an, nabi adalah manusia pilihan Allah yang memiliki fisik yang ideal yang artinya memiliki badan yang sehat serta dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Selain itu, nabi juga memiliki kondisi psikis baik yang artinya memiliki jiwa bersih dan cerdas sehingga ketika diberi wahyu oleh Allah para nabi mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Seorang nabi memiliki semua kesempurnaan secara natural, menjunjung tinggi kebenaran, memiliki karakter yang unggul, serta jujur dalam berbicara.²³

Potensi sempurna yang dimiliki oleh para nabi baik pada fisik dan psikis kemudian berkembang karena adanya bimbingan wahyu, tempaan kehidupan, dan motivasi yang kuat untuk memajukan umatnya menjadi teladan utama yang sepatutnya dicontoh di dalam kehidupan umatnya, termasuk di dunia pendidikan sekarang ini.²⁴ Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir menegaskan pada tahun 1400 tahun yang lalu bahwa misi utama dalam beliau mendidik manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.²⁵ Selaras dengan

²² Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 48.

²³ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm 47.

²⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 50.

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 2.

hal itu, maka makin jelas mengenai hakikat tujuan pendidikan sebenarnya, khususnya pendidikan Islam.

Nilai profetik yang merupakan tiga kandungan QS. Ali ‘Imran ayat 110 yang artinya: “Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*amar ma’ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) dan beriman kepada Allah SWT.” Menurut Kuntowijoyo yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat dijadikan tolak ukur dalam pendidikan profetik. Humanisasi sebagai suatu perwujudan yang menjadi turunan *amar ma’ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga nilai tersebut merupakan hal yang sangat mendasar dalam rangka membentuk kehidupan manusia yang lebih humanistik.²⁶

Jika dipandang dari konteks pendidikan, tujuan penanaman nilai-nilai profetik yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna menurut Islam dengan menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai sosok figurinya. Maksud dari kata sempurna adalah baik kuantitatif maupun kualitas manusia. Menurut Islam, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang mandiri, multi kecerdasan, kreatif serta dinamis agar mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Adapun tujuan pendidikan profetik sendiri yaitu:

1. Mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat
2. Menciptakan keseimbangan antara rohani dan jasmani
3. Manusia terbebas dari jerat kebodohan, kemiskinan, maupun nafsu dunia
4. Menciptakan kesadaran akan diri, lingkungan, serta Tuhannya
5. Untuk membela kemaslahatan.²⁷

²⁶ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, ..., hlm. 304.

²⁷ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 125.

Dalam pendidikan profetik, penyusunan materi, baik materi pelajaran, materi kurikulum, dan silabus menyesuaikan dengan tujuan yang sudah ditentukan. Menurut pandangan profetik, unsur transendensi, humanisasi, dan liberasi harus berintegrasi dengan seluruh cabang ilmu. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam menyusun materi di antaranya yaitu:

1. Pengembangan pendekatan religius yang mencakup seluruh cabang ilmu
2. Isi pelajaran yang terbebas dari materi-materi yang tidak bermakna
3. Perencanaan menggunakan strategi kesinambungan, sekuens, dan integrasi.²⁸

Materi-materi dalam pendidikan profetik berbeda menyesuaikan jenjang pendidikannya. Pada jenjang dasar, materi yang disusun yaitu mengenal huruf dan membaca teks. Pada jenjang menengah, materi yang dipakai yaitu keterampilan membaca cepat dan kreativitas dalam menulis. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi, materi yang dipakai yaitu teknik memanfaatkan bahasa dan berkomunikasi secara efektif.²⁹

Nilai-nilai profetik harus dimaknai sebagai satu kesatuan integratif, menjadi sebuah bagian yang terikat dengan bagian yang lain. Berikut gambaran mengenai nilai-nilai profetik menurut Kuntowijoyo yang dijelaskan secara terpisah:

1. Humanisasi

Istilah humanisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *humanitas* yang berarti makhluk manusia menjadi manusia. Istilah tersebut juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *human* berarti manusia atau bersifat manusia, *humane* berarti peramah

²⁸ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 127.

²⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 131.

atau penyayang, dan *humanism* berarti peri kemanusiaan. Sedangkan secara istilah, humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.³⁰

Istilah Humanisasi dalam Al-Qur'an yaitu *Amar ma'ruf* yang dalam kehidupan sehari-hari dapat berarti apa saja dari sesuatu yang bersifat sangat individual seperti berdzikir, berdoa, sholat, hingga yang sifatnya semi-sosial seperti menghormati orangtua, menyambung persaudaraan atau *ukhuwah Islamiyah*, dan menyantuni anak yatim. Humanisasi juga bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan bantuan kesehatan, serta membangun keamanan sosial.³¹

Dasar humanisasi secara tersirat sudah disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an yaitu dalam QS. At Tin ayat 5-6 yang berbunyi:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya : “Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (5) Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya (6).”

Dalam ayat tersebut disampaikan bahwa seseorang dapat terjatuh ke tempat yang paling rendah dan ayat tersebut mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Makna ayat tersebut merujuk pada nilai humanisasi, yaitu berupa iman dan amal shaleh yang tidak menjadikan manusia terjatuh serendah-rendahnya.³²

Berikut merupakan indikator humanisasi :

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 98.

³¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, ..., hlm. 98.

³² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, ..., hlm. 102.

- a. Menjaga persaudaraan antar sesama manusia meskipun dilingkupi dengan keberagaman masyarakat seperti perbedaan agama, keyakinan, tradisi, status sosial, dan status ekonomi.
- b. Melihat seseorang secara total dan utuh, maksudnya yaitu melihat pada aspek fisik dan psikis seseorang sehingga muncul rasa ingin menghormati dan menghargai kepada setiap individu dan kelompok lain.
- c. Memusnahkan segala bentuk kekerasan, penyebabnya karena aspek ini adalah aspek yang paling sering dilakukan untuk menghilangkan nilai-nilai memanusiaikan manusia..
- d. Membuang sifat kebencian terhadap sesama.

Pendidikan memiliki tugas kemanusiaan yaitu humanisasi. Peradaban modern seperti sekarang ini cenderung merendahkan derajat manusia dengan adanya anggapan bahwa manusia merupakan sebuah benda selayaknya mesin. Mesin yang bergerak di bidang teknologi, pasar, maupun politik. Selain itu, adanya massifikasi juga menyebabkan manusia kehilangan identitasnya.³³

2. Liberasi

Istilah liberasi berasal dari bahasa Latin yaitu *liberare* yang berarti memerdekakan atau pembebasan. Jika dilihat menurut bahasa Inggris liberasi berasal dari kata *liberation* yang berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan. Secara istilah, liberasi adalah suatu upaya pembebasan dari segala hal yang bertentangan dengan kepentingan masyarakat yang terjadi

³³ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 85.

kemudian muncullah sesuatu yang negatif karena adanya kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok, misalnya adalah memperingatkan teman untuk tidak mengonsumsi obat terlarang, memusnahkan judi, mengusir penjajah, serta membela nasib para buruh.³⁴

Liberasi dalam bahasa Al-Qur'an diistilahkan sebagai *Nahimungkar* yang dalam bahasa sehari-hari dapat berarti mencegah teman memakai obat-obatan terlarang, memberantas perjudian, memberantas koruptor, membela nasib orang-orang kecil serta mengusir penjajah.³⁵ Liberasi menurut pendapat lain diartikan sebagai pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural, dan pendidikan dari kaum kapitalis, otoriterianis, dan lainnya yang menunjukkan *teacher oriented*. Liberasi dalam pendidikan atau terhadap sistem pengetahuan sebagai salah satu aspeknya merupakan usaha-usaha untuk membebaskan seseorang atau sekelompok orang dari sistem pengetahuan materialistis dari dominasi struktur seperti kelas dan seks.³⁶ Berikut merupakan indikator liberasi:

- a. Memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan kelompok *mustad'afin* seperti buruh pabrik, petani, rakyat kecil dan orang miskin, serta yang lainnya.
- b. Menegakkan kebenaran dan keadilan seperti memberantas praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, kemudian menegakkan hukum dan HAM agar dilaksanakan secara adil.
- c. Memberantas buta huruf, kemiskinan, dan kebodohan agar tidak terjadi keterbelakangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

³⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, ..., hlm. 365.

³⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, ..., hlm. 98.

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, ..., hlm. 103.

- d. Menghilangkan kekerasan dan penindasan terhadap sesama manusia seperti KDRT, *human trafficking* atau perdagangan manusia, PSK atau prostitusi, dan lainnya.

Di dunia pendidikan, pilar liberasi bisa diartikan sebagai penolakan terhadap adanya pemanfaatan pendidikan demi keuntungan satu pihak (komersialisasi pendidikan), persaingan antar sesama golongan intelektual yang bersifat saling merugikan, serta kapitalisasi pendidikan atau penguasaan pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak manusia sebagai robot yang menjalankan mesin produksi. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat harus mampu mencegah masalah-masalah yang ada saat ini seperti tawuran pelajar, kemandirian belajar peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini.³⁷

3. Transendensi

Transendensi dalam berasal dari bahasa Latin yaitu *transcendere* yang berarti naik ke atas dan dalam bahasa Inggris yaitu *to transcend* yang berarti menembus, melampaui, melewati, dan bisa diartikan sebagai perjalanan ke atas.³⁸ Dalam Al-Qur'an, transendensi diistilahkan sebagai *tu'minuuna billaah* yang diartikan sebagai beriman kepada Allah SWT. Dan diterapkan di kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Sang Pencipta alam semesta seperti tawakkal, sabar, ikhlas, jujur, dan lainnya.³⁹

Transendensi dapat diartikan juga sebagai *hablun min Allah* yaitu ikatan spiritual yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Transendensi bersifat intuitif

³⁷ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 83.

³⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, ..., hlm. 78.

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 98.

sehingga hubungan yang dibangun bersifat individual dan sulit dikomunikasikan melalui bahasa verbal. Berikut merupakan indikator transendensi:

- a. Mengakui adanya kekuatan supranatural yang bersumber dari Allah.
- b. Mengupayakan untuk senantiasa mendekatkan diri dan ramah terhadap lingkungan lingkungan secara secara terus menerus sebagai bagian dari memuji keagungan yang dimiliki oleh Allah.
- c. Berusaha mencari kebaikan dengan menjadikan Tuhan sebagai tempat bersandar.
- d. Melihat dan menyikapi sebuah kejadian dengan pendekatan yang sifatnya mistik atau gaib.
- e. Perilaku, tindakan, dan kejadian yang dialami dikaitkan dengan ajaran di dalam kitab suci.
- f. Menjalankan segala sesuatu dengan disertai harapan memperoleh kebahagiaan hari akhir.
- g. Menerima segala masalah di kehidupan dengan rasa tulus dan meyakini akan dibalas di akhirat.⁴⁰

Ilmu profetik merupakan sebuah ilmu yang berusaha mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dengan mengkaji hakikat kebenaran yang didasarkan pada wahyu yang masuk dalam diri Nabi untuk kemudian dikomunikasikan kepada seluruh umat manusia agar dapat direalisasikan. Melalui Al-Qur'an, manusia dapat dibangkitkan kesadarannya akan hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Transendensi menjadi titik tertinggi yang mampu menyatukan alam dengan manusia dan segala perilakunya. Pilar transendensi menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai bagian

⁴⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 79.

dari hidup manusia. Kaitannya dengan kehidupan sekarang ini adalah dengan adanya agama dan iman manusia akan mampu memanusiakan teknologi.⁴¹

C. Konsep Buku Fiksi

1. Pengertian Buku Fiksi

Buku fiksi merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh penulisnya berdasarkan imajinasi, khayalan, dan rekaan penulis sehingga bersifat fiktif.⁴² Menurut Altenbernd, fiksi adalah karangan prosa naratif yang memiliki unsur imajinasi, tetapi masih masuk akal dan mengandung kebenaran dan nilai-nilai yang berasal dari hubungan-hubungan antar manusia yang didramatisir.⁴³ Semi menyampaikan pendapat bahwa fiksi yakni jenis narasi berupa cerita rekaan dan khayalan yang mungkin tidak masuk akal dan tidak ada di dunia nyata.⁴⁴ Menurut Krismarsanti fiksi merupakan karangan yang mengandung kisah cerita yang dibuat berdasarkan khayalan pengarang.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian buku fiksi, dapat penulis simpulkan bahwa buku fiksi merupakan cerita yang dikarang berdasarkan imajinasi dan khayalan pengarang. Sebuah karangan fiksi yang sifatnya fiktif atau mustahil terjadi di kehidupan nyata dan jika membacanya, pembaca akan diajak masuk ke dalam dunia imajinasi tersebut. Kisah-kisah yang disajikan dalam buku fiksi berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang sebenarnya.

2. Ciri-ciri Buku Fiksi

⁴¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 79.

⁴² <https://www.google.com/amp/s/penerbitdepublish.com/buku-fiksi/amp/> diakses pada tanggal 29 Juni 2021 pukul 14.20 WIB.

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 2.

⁴⁴ Semi Atar, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 76.

⁴⁵ Krismarsanti, *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*, (Bekasi: Jepe Press Media Utama, 2009), hlm.

Segala sesuatu di muka bumi pasti memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari sesuatu yang lain. Ciri-ciri berfungsi untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu. Untuk mempermudah mempelajari fiksi, maka berikut ciri-ciri fiksi menurut pandangan beberapa ahli. Menurut Nurgiyantoro ciri-ciri fiksi yaitu:⁴⁶

- a. Bersifat rekaan atau bersumber dari imajinasi pengarang,
- b. Memiliki kebenaran yang relatif atau tidak mutlak,
- c. Menggunakan bahasa yang konotatif atau bukan yang sebenarnya,
- d. Tidak memiliki sistematika yang baku,
- e. Fiksi menasar pada emosi dan perasaan pembaca, bukan logika,
- f. Mengandung pesan moral.

Menurut pendapat lain, disebutkan mengenai ciri-ciri fiksi adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Memiliki unsur cerita,
- b. Menggunakan bahasa yang tidak homogen,
- c. Peristiwa disusun secara kronologis,
- d. Cerita yang disajikan berupa cerita fiktif.

3. Jenis Buku Fiksi

Buku fiksi memiliki beberapa jenis di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Novel

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel merupakan karangan prosa yang panjang dan menyajikan rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang dengan lingkungannya yang menonjolkan sifat dan watak setiap tokohnya.⁴⁸ Banyak ahli juga menyatakan pendapat mereka masing-masing mengenai definisi

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hlm. 7.

⁴⁷ Semi Atar, *Kritik Sastra*, ..., hlm. 77-78.

⁴⁸ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/novel.html> diakses pada tanggal 29 Juni 2021 pukul 19.05 WIB.

novel. Menurut Kosasih novel berarti sebagai sebuah karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi yang utuh atas permasalahan dan lika-liku kehidupan seseorang atau beberapa tokoh di dalamnya. Dalam sebuah novel memuat unsur-unsurnya yang terdiri dari dua hal yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang dapat ditemukan secara faktual di dalam sebuah novel dan berfungsi untuk membangun jalannya cerita di dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi banggunya sebuah cerita tetapi berada di luar karya sastra tersebut. Adapun unsur ekstrinsiknya yaitu latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.⁴⁹

b. Antologi

Antologi merupakan kumpulan karya sastra seperti cerpen, puisi, prosa, dan lainnya yang digabungkan menjadi satu. Secara bahasa, kata antologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kumpulan bunga”. Secara istilah antologi adalah kumpulan dari karya-karya sastra yang pada awalnya hanya mencakup kumpulan puisi yang terdiri atas syair dan pantun, namun juga diartikan sebagai kumpulan karya sastra lain seperti cerpen, prosa, dan lainnya yang dicetak dalam satu *volume*.⁵⁰

c. Cerpen

Cerpen merupakan cerita pendek yang habis dibaca sekali duduk. Cerpen juga bisa diartikan sebagai karya fiksi yang

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hlm. 29-30.

⁵⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Antologi#:~:text=Antologi%2C%20secara%20harfiah%20diturunkan%20dari,yang%20dicetak%20dalam%20satu%20volume> diakses pada tanggal 29 Juni 2021 pukul 21.20 WIB.

merupakan rekaan imajinatif mengenai suatu permasalahan secara singkat dan padat. Sebuah cerpen dibangun dari beberapa komponen seperti latar, alur, penokohan, gaya bahasa, tema, sudut pandang, dan amanat.⁵¹

d. Roman

Roman yakni sebuah prosa yang menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh setiap pelakunya berdasarkan watak dan isi jiwa masing-masing.⁵²

4. Fungsi dan Peran Karya Sastra dalam Pendidikan

Menurut Kuntowijoyo, karya sastra memiliki beberapa fungsi dan peranan di antaranya adalah sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Realitas apapun yang dimaksud oleh pengarang dapat dijadikan sebagai objek karya sastra dan dapat berupa:

- a. Mencoba menerjemahkan peristiwa menggunakan bahasa yang *imajiner* menurut kadar kemampuan pengarang,
- b. Karya sastra dijadikan sebagai wadah dan cara bagi pengarangnya untuk menyampaikan perasaan, ide, pikiran, dan tanggapan mengenai sebuah peristiwa,
- c. Karya sastra dijadikan sebagai sebuah sarana penciptaan kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada zaman dahulu berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh pengarang.⁵³

Dalam pendidikan, sastra memiliki beberapa peran dan fungsi yang cukup berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Sastra dengan segala variannya sangat tepat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran karena sastra dapat dijadikan upaya mengasah kepekaan

⁵¹ Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari, Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen, *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 3 Tahun 2017, Hlm. 251.

⁵² <https://kbbi.web.id/roman-2.html> diakses pada tanggal 29 Juni 2021 pukul 19.32 WIB.

⁵³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 171-175.

rasa, estetika, etika, nilai, budaya, bahkan ideologi; membangun kesadaran kritis; dan menguatkan daya imaji peserta didik.⁵⁴



⁵⁴ Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 201.

BAB III

PROFIL BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2

A. Isi Buku Tuhan Maha Asyik 2

Buku "*Tuhan Maha Asyik 2*" merupakan sebuah novel yang dikarang oleh dua penulis berkebangsaan Indonesia yaitu Sujiwo Tejo dan Muhammad Nur Samad Kamba. Novel ini berisi tentang kisah-kisah yang dikemas melalui dunia bocah-bocah dengan segala pemikiran dan dialog yang ringan. Novel yang diterbitkan oleh Imania pada tahun 2020 ini merupakan seri kedua dari novel "*Tuhan Maha Asyik*" yang diterbitkan pada tahun 2016. Novel yang ditulis berdasarkan curahan hati atau bentuk kritik yang disampaikan oleh kedua pengarang mengenai fenomena kebertuhanan, sosial budaya, keberagamaan, serta politik ekonomi yang semakin pudar nilai-nilai kesejatiannya. Kritik-kritik mengenai fenomena kebertuhanan disampaikan melalui dua puluh lima kisah yang diperankan oleh anak-anak berpemikiran kritis yang bernama Cristine, Parwati, Buchori, Kapitayan, Samin, Dharma, dan Pangestu yang memiliki latar belakang beragam. Selain itu juga terdapat tokoh pendukung seperti Bu Guru Matematika, Pak Guru Biologi serta para orangtua dari anak-anak tersebut.

Melalui novel bergenre spiritual ini menyajikan topik-topik agama dengan cara yang berbeda. Pembahasan yang ringan tetapi serius mengajak pembaca untuk lebih mendalami makna yang hendak disampaikan oleh pengarang. Penyampaian makna secara menarik dan penuh candaan tetapi sifatnya meluas dan mendalam yang digambarkan dengan sesuatu yang ada di kehidupan nyata seperti dihubungkan dengan teh, patung hologram, tari Bali, serta kejadian-kejadian yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari. Selain menyajikan kisah yang menarik, di dalam novel tersebut juga disajikan tambahan penjelasan dilihat dari sudut pandang tasawuf. Buku yang sangat menarik dibaca, mudah dipahami isinya, dan penyampaian nilai yang berkesan membuat pembaca tidak kaku dan tidak mudah bosan.

Adapun 25 tema yang terdapat di novel ini yaitu: *Nikmat Teh Mana Lagi Yang Kau Dustakan?* (1), *Pindah ke Lain Hati* (2), *Bukan Doa Arus Utama* (3), *Ikhwal Niat* (4), *Mengamal Ayat* (5), *Tapal Batas Kesabaran* (6), *Set Dan Subsetnya* (7), *Matematika Tanduk Banteng* (8), *Langit Yang Membumi, Bumi Yang Melangit* (9), *Gerak Tak Sadar* (10), *Helm Pengalih Perhatian* (11), *Ketika Musik Dilenyapkan Dari Bahasa* (12), *Manusia Kini, Manusia Dulu Asyik Mana?*(13), *Bukan Pusat, Cuma Yang Berbeda* (14), *Lupa Niat* (15), *Manusia Buatan Baju* (16), *Perasaan* (17), *Kitab Genom* (18), *Gandengan* (19), “.....” (20), *Mencari Kunci Di Keterangan* (21), *“Perempuan Tepi Pantai”* (22), *Satu Surah Untuk Semua* (23), *Satu Kata, Triliunan Nuansa* (24), *Dunia Ini Penghalang, Apa Penampak Tuhan?*(25).

Terdapat 25 tema di dalam buku. Adapun dari keseluruhan tema tersebut penulis akan menjelaskan 6 (enam) tema yang menjadi gambaran isi buku *Tuhan Maha Asyik 2* yaitu *Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?*, *Tapal Batas Kesabaran*, *Langit yang Membumi Bumi yang Melangit*, *Bukan Pusat Cuma yang Berbeda*, *Lupa Niat*, dan *Dunia Ini Penghalang atau Penampak Tuhan?*.

1. Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?

Bermula dari Christine yang suka menemani ibunya minum teh yang merupakan pecinta teh sembari bercerita mengenai hal-hal yang sudah dilalui. Awalnya ibunya ngeteh pakai gula, namun dikurangi secara bertahap sampai ngeteh tanpa gula. Semakin lama semakin nikmat, karena selaras tanpa gula juga tanpa obrolan dengan Christine dan itu menambah kenikmatan. Semakin hari Christine ingin menyenangkan ibunya dengan menyuguhkan berbagai jenis teh dari yang biasa sampai yang berkualitas dan nikmat. Pada suatu ketika Christine menemukan cangkir antik seharga milyaran rupiah, Christine ingin menyenangkan ibunya dengan menyuguhkan teh terbaik dengan cangkir tersebut. Ibu Christine bukannya senang tetapi malah berteriak dan bilang kalau itu teh yang buruk. Di akhir cerita,

ada kalimat yang mengandung nilai tersirat yaitu “Angka 99 merupakan angka tertinggi di antara angka-angka sebelumnya, tetapi jika disandingkan dengan angka 1000 maka akan terasa kurangnya.”

Penulis berusaha menyampaikan makna beragama yang sesungguhnya dengan meng gambarkannya dengan sebuah teh. Dalam menikmati sebuah teh, kita tidak cukup dengan teh saja tetapi juga dengan kadaan sekitar kita misalnya dengan senja, dengan tanpa gula, dengan tanpa obrolan, dll. Agama juga bukan hanya sesuatu yang dianut tetapi juga harus dijiwai dan dinikmati agar muncul kenikmatan dan kebaikan. Teh belum bisa dikatakan nikmat jika hanya kata orang dan kita belum pernah menikmatinya. Kita belum bisa dikatakan beragama dengan sebenarnya jika belum cinta dan belum mengabdikan kepada Tuhan. Mengenai kalimat terakhir, bermakna teh terbaik pun akan terasa biasa jika disandingkan dengan gelas seharga milyaran rupiah mengandung makna bahwa kenikmatan dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan kenikmatan bertuhan.

2. Tapal Batas Kesabaran

Berawal dari Samin yang sedang menonton tarian Bali di televisi, dia kagum atas kemahiran para pemainnya. Ketika itu, Kapitayan mengajak diskusi Samin mengenai kesabaran. Dia bertanya mana yang lebih membutuhkan kesabaran antara tari Bali yang super cepat atau tari Jawa yang super halus dan lambat. Mereka berpikir bahwa sesuatu yang cepat yang paling membutuhkan kesabaran karena akan mudah lelah. Mereka berpikir demikian tanpa pernah mencoba kedua tarian tersebut. Di lain waktu, topik itu dibahas bersama teman-temannya. Parwati berpendapat bahwa Tari Bedaya (Jawa) lah yang lebih melelahkan walaupun dengan lambat. Samin dan Parwati mencoba menarikannya dan ternyata benar, memang melelahkan. Parwati kembali menegaskan dengan mengaitkannya dengan fenomena alam, bukan hanya gerakan cahaya yang membutuhkan kesabaran, gunung yang terlihat tidak bergerak,

begitupun kesabaran. Akhirnya mereka sepakat bahwa kesabaran tidak ada batasnya, kesabaran adalah kehidupan itu sendiri.

Sepenggal kisah itu dikaitkan dengan dengan kehidupan beragama. Seperti yang sudah disebutkan oleh Buchori mengenai ayat Al-Qur'an tentang kesabaran dan juga tentang bagaimana ayahnya belajar satu ayat selama 15 tahun itu saling berkaitan. Dalam hal menuntut ilmu kita perlu bersabar, karena dengan itu kita akan dapat memaknai pengetahuan tersebut. Dalam prosesnya kita harus mengamalkannya dan melaksanakan secara konkret ilmu yang sedang dipelajari. Misalnya saja belajar sabar, maka tidak cukup hanya mengerti pengetahuan sabar tetapi harus mempraktekkannya agar bisa disampaikan dan diajarkan kepada orang lain. Pengarang berusaha menyampaikan kritik bahwa di zaman sekarang banyak penceramah yang hanya mampu menyampaikan ilmu tetapi belum tentu melaksanakannya. Pengarang mengingatkan bahwa ada firman Tuhan tentang kutukan kepada mereka yang mengatakan sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan.

3. Langit yang Membumi, Bumi yang Melangit

Dihadapkan dengan siswa-siswa yang kritis dan berimajinasi tidak seperti anak-anak seusia mereka, Pak Guru Biologi dan Bu Guru Matematika saling bertukar cerita. Mereka membahas salah satu contoh pertanyaan yang disampaikan oleh Kapitayan yang ia tanyakan setelah bermain-layang-layang yaitu kenapa ada agama langit dan agama bumi? Bu Rika sudah menjawab pertanyaan tersebut. Maksud dari agama langit yaitu Tuhan dari langit memberi wahyu kepada utusan-Nya di bumi. Sedangkan agama bumi adalah Tuhan menjelmakan dirinya langsung ke utusan bumi. Kapitayan mungkin akan puas dengan jawaban tersebut jika Buchori tidak ikut menyambung obrolan mereka. Buchori yang diceritakan oleh kakeknya mengenai kisah teman kakeknya yang menyatakan bahwa kitab suci memang dari langit yang berasal dari Tuhan tetapi ada juga

istilah Hadits Qudsi yang merupakan pesan dari Tuhan tetapi redaksinya dari utusan-Nya. Karena Kapitayan belum puas, maka Bu Guru menjawab lagi. Namun sebelumnya Kapitayan diminta menjelaskan dalil *Pythagoras* dan Kapitayan mampu menjawabnya dengan lancar. Ketika ditanya darimana dalil itu berasal barulah Kapitayan tidak bisa menjawab. Bu Rika kemudian menjelaskan bagaimana asal adanya dalil tersebut dan akhirnya Kapitayan mengerti apa jawaban dari pertanyaan utamanya.

Cerita tersebut menyampaikan beberapa poin yaitu agama, wahyu, otoritas, dan *Tajalli*-Nya Tuhan. Pada hakikatnya, agama adalah situasi keilahian yang menuntun kepada kebaikan. Pengarang membahas mengenai kenapa bisa ada agama langit dan agama bumi. Menurutnyanya penyebabnya tidak lain adalah karena adanya pihak yang menyelewengkan agama demi kekuasaan oleh para pemangku otoritas. Mereka tidak murni melakukannya untuk kebaikan. Tuhan ber-*Tajalli*, mencitrakan diri sebagai sesuatu di bumi seperti ber-*Tajalli* sebagai Nabi, ber-*Tajalli* sebagai ide-ide abstrak, dan lainnya tetapi tidak ada yang bisa menyerupai Tuhan.

4. Bukan Pusat, Cuma yang Berbeda

Berawal dari Buchori yang sedang berjalan sembari membacakan puisi dan itu spontan keluar dari mulutnya. Isi puisi mengatakan bahwa semua hal yang ada di bumi itu ada untuk manusia. Parwati yang mendengar langsung bertanya dan mengatakan bahwa menurutnya manusia bukanlah poros dari alam semesta. Manusia sama dengan makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, gunung, sungai, dan lainnya. Manusia termasuk bagian dari itu semua. Kapitayan bergabung dan menjadi penengah. Menurut sejarah yang dia baca, sejarah ditulis oleh banyak pihak tetapi yang berlaku hanya sejarah yang ditulis oleh pemenang. Satu pihak merasa menjadi poros karena dilihat dari posisi dan sudut pandang dia saja. Lalu apa sebenarnya pusat dari alam ini?

Tuhan menciptakan manusia atas dasar cinta, sehingga setiap makhluk-Nya akan merasa unggul dan paling diistimewakan. Manusia pun demikian, manusia berasumsi bahwa manusia pusat alam semesta dan makhluk yang paling unggul. Manusia merupakan khalifah, tetapi khalifah mempunyai arti makhluk yang berbeda dan datang belakangan, bukan berarti penguasa. Manusia merupakan makhluk yang istimewa karena mampu mengembangkan imajinasi, berkreasi, menangkap keindahan, dan lainnya. Tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi alasan agar manusia disebut lebih unggul daripada makhluk lain. Dibuktikan dengan manusia yang diperintahkan untuk melihat lebah sebagai insinyur yang hebat, melihat semut yang mungkin lebih unggul dalam berkoordinasi, melihat gembala kambing yang penggembalanya berada di belakang karena yang mengetahui keberadaan rumput adalah kambing itu sendiri, melihat walet dan tawon yang mampu mengukur ketentraman sebuah rumah. Manusia tidak unggul tetapi hanya merasa istimewa, begitupun makhluk lain.

5. Lupa Niat

Setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitupun dengan Christine, dia merasa iri dengan keindahan betis yang dimiliki Parwati. Ibunya menyanjung dan mengingatkan supaya Christine tidak perlu merasa iri karena dia memiliki dagu belah dua yang sangat indah. Dengan perasaan iri yang Christine rasakan, dia tetap tidak dapat menyalahkan Parwati, Parwati tidak salah apa-apa. Karena sanjungan dari ibunya, Christine akhirnya percaya diri untuk mengenakan rok pendek dan tidak segan memperlihatkan betisnya. Berbeda dengan dulu pada saat dia berperan sebagai suster di teater yang mengharuskan Christine memakai rok bersama dengan Parwati, dia tidak mau dan memaksa memakai kain. Di samping itu, Christine membawakan peran dengan begitu mempesona. Sampai-sampai Pak Guru Biologi dan Bu Guru Matematika terus menerus memujinya. Menurut Markus, itu adalah kisah orang sukses. Markus berkata

bahwa keberhasilan sesuatu harus dilupakan niatnya agar tidak selalu teringat pada jasa-jasa yang sudah dilakukan.

Dalam sebuah agama, terdapat kontradiksi yang terjadi yaitu akhlak dengan niat. Akhlak merupakan segala sesuatu yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Hal tersebut dapat menjadi kontradiktif dengan niat, niat dapat menimbulkan sikap mengingat terus jasa-jasa yang pernah dilakukan. Tuhan menganjurkan berniat adalah untuk menjamin ketulusan tanpa pamrih. Misalnya saja ketika meminjamkan uang kepada teman, semestinya perasaan yang muncul yaitu “memang sepatutnya dilakukan” bukannya pamrih atau menganggap diri sendiri yang paling baik. Ketulusan akan tercipta jika ada kebersatuan dengan Tuhan. Tidak boleh sembarangan dalam mengklaim tentang keyakinan karena mereka yang mengklaim bisa jadi kurang didasari oleh ketulusan yang penuh, tetapi hanya berkeinginan untuk pamrih saja.

6. Dunia ini Penghalang, Apa Penampak Tuhan?

Dini hari, Dharma duduk sendirian dengan menahan tangis dan juga kantuknya. Dharma adalah anak yang paling kaya dibandingkan dengan teman-temannya. Tetapi dia merasa seolah-olah tidak ada. Dia merasa semua yang dilihatnya menjadi transparan dan tidak nyata. Di balik Cristine, Dharma mampu melihat fajar, tetapi tidak mampu menahan tangis.

Tuhan Maha Tmpak dalam ketersembunyian dan Maha Tersembunyi dalam penampakan. Dalam pandangan batin, Tuhan begitu tampak nyata tetapi dalam pandangan mata, Tuhan menjadi bayang-bayang. *Tawalli* adalah ekspresi cinta Tuhan yang Maha Luas, tersebar ke seluruh makhluk-Nya. Diibaratkan matahari, sinarnya memancar ke segala penjuru tetapi bisa terhalang oleh awan, pohon, gedung, dan lainnya. Begitupun manusia, bisa terhalang oleh dirinya sendiri ketika menjadi dominan. Jika seorang hamba mencintai Tuhannya sudah pasti berbalas, tetapi sebaliknya. Dan jika cinta

Tuhan tidak berbalas maka akan menjadi lebih sejati karena cinta itu tanpa pamrih dan tanpa alasan.

B. Biografi Pengarang Buku

1. Biografi Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 31 Agustus 1962. Nama aslinya yaitu Agus Hadi Sudjiwo dan lebih dikenal dengan Sujiwo Tejo.¹ Sujiwo Tejo merupakan seorang budayawan yang dikenal *nyentrik* dan serba bisa, beliau merupakan seorang dalang sekaligus penulis, aktor, sutradara, pemusik, dan pelukis. Ibunya bernama Soelastri dan ayahnya bernama Soetedjo yang merupakan seorang dalang wayang kulit, wayang orang Jawa, dan juga wayang topeng (kerte) Madura.² Istrinya bernama Rosa Nurbaiti dan anak-anaknya bernama Rembulan Randu Dahlia, Kenna Rizki Rionce, dan Jagat.

Lahir dari keluarga seniman dan tumbuh di lingkungan yang kental akan budayanya mendukung Tejo mendalami dunia pewayangan sejak kecil. Sejak masih anak-anak, Tejo sudah mulai mendalang dan mulai menciptakan lakon lakon wayang kulit. Di awal karirnya sebagai seorang dalang, Tejo menciptakan cerita wayang yang berjudul Semar Mesem (tahun 1994). Beliau juga menyelesaikan tiga belas episode wayang kulit Ramayana di stasiun Televisi Pendidikan Indonesia pada tahun 1996 kemudian disusul wayang *accapella* yang berjudul Shinta Obong dan Bisma Gugur. Dalam membuat sebuah pertunjukkan yang memposisikan beliau sebagai dalang, beliau sering menghindari pola hitam putih atau pola yang *mainstream* dalam pagelarannya sampai-sampai melanggar berbagai cerita murni yang ada. Contohnya adalah dengan membuat lakon

¹[https://id.wikipedia.org/wiki/Sujiwo_Tejo#:~:text=Agus%20Hadi%20Sudjiwo%20\(lahir%20di,dunia%20seni%20yang%20lebih%20disenanginya](https://id.wikipedia.org/wiki/Sujiwo_Tejo#:~:text=Agus%20Hadi%20Sudjiwo%20(lahir%20di,dunia%20seni%20yang%20lebih%20disenanginya). Diakses pada tanggal 30 Juni 2021 pukul 13.34 WIB.

² Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik 2*, (Tangerang: Imania, 2020), hlm. 235.

Rahwana menjadi baik, Pandawa dibuat tidak selalu benar, dan sebagainya.³

Sujiwo Tejo pernah mengenyam pendidikan di SDN Mangaran (tahun 1974), kemudian dilanjutkan ke SMP Asem Bagus (tahun 1980), dan mengenyam jenjang menengah atas di SMAN Situbondo (tahun 1980). Setelah tamat SMA, beliau melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah di Institut Teknologi Bandung dengan mengambil jurusan Matematika dan Teknik Sipil yang ditempuh selama delapan tahun (1980-1988). Karena jiwa seninya sudah mendarah daging, pada saat kuliah di ITB pun beliau aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni seperti bermain teater, menjadi penyiar di radio kampus, bahkan mendirikan Ludruk ITB. Sujiwo Tejo pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Pedalangan pada Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa di ITB tahun 1981-1983. Begitu banyak kegiatan dan prestasi beliau di dunia pewayangan seperti menjadi guru teater di Eksotika Karmawibhanga Indonesia, menjadi pemateri pada workshop-workshop yang berkaitan dengan wayang, hingga mendalang sampai ke Yunani. Semua itu dilakukan demi mempertahankan dan menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah wayang dan penting serta sangat berkaitan dengan kehidupan masa kini.⁴

Tidak cukup pada wayang, Sujiwo Tejo juga dikenal sebagai seniman yang serba bisa. Berawal dari lagu-lagunya yang terdapat di dalam album Pada Suatu Ketika (tahun 1998) meraih penghargaan nasional pada tahun 1999, Sujiwo Tejo kemudian dikenal juga sebagai penyanyi. Selain itu, Sujiwo Tejo juga aktif dalam dunia teater dengan menggelar pertunjukan teater dimana beliau pernah menjadi dalang maupun pemainnya. Sujiwo Tejo juga pernah mengadakan

³ https://www.wikiwand.com/id/Sujiwo_Tejo diakses pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 22.15 WIB.

⁴ https://www.wikiwand.com/id/Sujiwo_Tejo diakses pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 22.15 WIB.

pertunjukkan musikal yang berjudul *Battle of Love-When Love Turns Sour* pada tanggal 31 Mei sampai 2 Juni 2005 di Gedung Kesenian Jakarta. Beliau menyutradarai drama musikal yang berjudul “Pangeran Katak dan Puteri Impian” yang diadakan di Jakarta Convention Center pada tanggal 1 sampai 2 Juli 2006.⁵

Sebagai seorang seniman, melalui karya dan pertunjukannya yang bertujuan untuk melestarikan akar budaya Indonesia dengan mengajak orang-orang untuk dapat membayangkan sekaligus mengenang masa depan karena masa depan berada di belakang. Sujiwo Tejo memiliki tekad untuk mengangkat akar budaya tersebut yang diolah secara kreatif sehingga tidak terkesan kuno.⁶ Berikut ini karya dan pentas Sujiwo Tejo dalam bidang teater, musik, perfilman, dan juga buku-buku karangan beliau:

a. Pertunjukan Teater

Sujiwo Tejo menekuni dunia teater di samping seni-seni lain seperti wayang, musik, lukis, dan lainnya. Panggung teater beliau yang tercatat yaitu sejak tahun 1989 sampai tahun 2009. Pada tahun 1989, Sujiwo Tejo menggelar pertunjukan teater yang bertajuk “*Belok Kiri Jalan Terus*” di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung yang ditujukan sebagai mas kawin pernikahannya. Kemudian pada tahun 1999, beliau berkolaborasi dengan koreografer Rusdy Rukmarata menggelar teater bertajuk “*Laki-laki*” di Gedung Kesenian Jakarta dan Teater Utan Kayu. Kemudian pada tahun 2005, dengan judul “*Pangeran Katak*” di JHCC disusul dengan “*Pangeran Pollux*” pada tahun 2006. Pada tahun 2005 di Gedung Kesenian Jakarta berjudul “*Battle of Love*” disusul “*Freaking Crazy You*” pada tahun 2006 dimana Sujiwo Tejo berperan sebagai sutradaranya. Pada tahun 2007, beliau

⁵ <https://fib.ui.ac.id/2018/12/21/pertunjukan-wayang-orang-rahwana-putih-sebagai-penutup-rangkaian-dies-natalis-ke-78-fib-ui/> diakses pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 22.43 WIB.

⁶ <https://gasbanter.com/biografi-sujiwo-tejo/> diakses pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 22.52 WIB.

menggelar Pentas Semar Mesem di Gedung Kesenian Jakarta dilanjutkan dengan Pementasan Ludruk dengan lakon *“Deja vu De Java”* di Auditorium Sasana Budaya Ganesa pada tahun 2008. Pada tahun yang sama pula Sujiwo Tejo menggelar Pementasan Pengakuan Rahwana di Gedung Kesenian Jakarta dan disitu beliau berperan menjadi sutradara, aktor, sekaligus dalang. Memasuki tahun 2009 Sujiwo Tejo menggelar 3 pertunjukkan yaitu Dongeng Cinta Kontemporer I – Sujiwo Tejo *“Sastrajendra Hayuningrat Panguwating Diyu”* di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 28-29 Mei 2009 dan beliau berperan sebagai sutradara, aktor, sekaligus dalang. Selanjutnya yaitu Pagelaran Loedroek Tamatan ITB *“MARCAPRES”* di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 28 Juni 2009 sebagai sutradara dan pemain. Pada tahun yang sama beliau juga menggelar Dongeng Cinta Kontemporer II – Sujiwo Tejo *“Kasmaran Tak Bertanda”*, di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 13-14 November 2009

b. Musik

Dalam bidang musik, Sujiwo Tejo menciptakan beberapa album lagu seperti Album Pada Suatu Ketika tahun 1998, Album Pada Sebuah Ranjang tahun 1999, Album Syair Dunia Maya tahun 2005, Album Presiden Yaiyo tahun 2007.⁷ Selain itu beliau juga menciptakan sebuah lagu khusus untuk karya sastranya seperti lagu berjudul *“Nadian”* dalam buku Tuhan Maha Asyik dan lagu *“Ingsun”* dalam buku Tuhan Maha Asyik 2.

Dalam bermusik, beliau meraih banyak penghargaan seperti :

- 1) Juara II dalam Festival Lagu Rakyat se-Karesidenan Besuki di Jember tahun 1978
- 2) Juara I dalam Festival Lagu Rakyat se-Karesidenan Besuki di Bondowoso tahun 1979

⁷ <https://gasbanter.com/biografi-sujiwo-tejo/> diakses pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 23.24 WIB.

- 3) Meninjau kebudayaan di Iran tahun 1983
- 4) Menjadi nominator *Most Wanted Male* yang digelar MTV Asia tahun 1999
- 5) Dll.

c. Film

Dalam dunia perfilman, Sujiwo Tejo bukan hanya dikenal sebagai pemain saja tetapi juga sebagai sutradara yang berperan dalam pembuatan dan penulisan sebuah film. Pada tahun 2001 Sujiwo Tejo pertama kali terjun dalam dunia perfilman sebagai aktor yaitu film yang berjudul "*Telegram*", tahun 2002 dalam film "*Kafir*", tahun 2004 dalam film "*Kanibal-Sumanto*", tahun 2005 film berjudul "*Detik Terakhir*", tahun 2005 dalam film "*Janji Joni*", tahun 2007 dalam film "*Kala*", tahun 2008 dalam film "*Hantu Aborsi*", tahun 2008 dalam film "*Barbi3*", tahun 2009 dalam film "*Kawin Laris*", tahun 2009 dalam film "*Capres (Calo Presiden)*", tahun 2010 dalam film "*Sang Pencerah*", tahun 2011 dalam film "*Tendangan Dari Langit*", tahun 2011 "*Semesta Mendukung*", tahun 2012 dalam film "*Sampai Ujung Dunia*", tahun 2013 dalam film "*Soekarno*", tahun 2015 dalam film "*Guru Bangsa: Tjokroaminoto*", tahun 2018 dalam film "*Kafir: Bersekutu dengan Setan*", tahun 2018 dalam film "*Kucumbu Tubuh Indahku*", tahun 2019 dalam film "*Gundala*", dan tahun 2020 dalam film "*Mangkujiwo*".

Selain sebagai aktor, Sujiwo Tejo juga pernah menjadi sutradara dalam film dokumenter "*Kisah dari Mangarai*" tahun 2005, film dokumenter "*Apank Sering Lupa*" tahun 2006, dalam film dokumenter "*Empu Keris di Jalan Padang*" tahun 2007, dan dalam film "*Bahwa Cinta Itu Ada*" tahun 2010. Sujiwo Tejo pernah terjun ke dunia sinetron pada tahun 2011 dengan membintangi sinetron yang berjudul "*Dari Sujud Kesujud*".

d. Buku

Selain terjun di dunia seni, Sujiwo Tejo juga aktif menulis. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya buku yang sudah beliau tulis. Buku-buku karya Sujiwo Tejo yaitu: “*Kelakar Madura buat Gus Dur*” (2001), “*Dalang Edan*” (2002), “*The Sax*” (2003), “*Ngawur Karena Benar*” (2012), “*Jiwo J#ncuk*” (2012), “*Lupa Endonesia*” (2012), “*Republik #Jancukers*” (2012), “*Dalang Galau Ngetwit*” (2013), “*Kang Mbok*” (2013), “*Lupa Endonesia Dewi*” (2013), “*Rahvayana: Aku Lala Padamu*” (2014), “*Rahvayana: Ada yang Tiada*” (2015), “*Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati*” (2016), “*Balada Gathak Gathuk: Lorong Waktu Centhini*” (2016), “*Lupa Endonesia*” (2016), “*Tuhan Maha Asyik*” (2016), “*Serat Tripama 2: Seruling Jiwa*” (2017), “*Talijiwo*” (2018), “*Drupadi*” (2018), “*Senandung Talijiwo*” (2019), “*Tembang Talijiwo*” (2020), dan “*Tuhan Maha Asyik 2*” (2020).⁸

2. Biografi Muhammad Nursamad Kamba

Dr. H. M. Nur Samad Kamba, M.A., atau yang lebih dikenal dengan Buya Kamba lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 September 1958. Buya Kamba merupakan seorang penulis, *Marja'* (rujukan keilmuwan) di Maiyah, penda'i yang ahli di bidang tasawuf, dan juga dosen pengampu dan pendiri Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushluhuddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 1998.⁹ Ayah Buya Kamba bernama Abd. Samad Kamba, beliau yang mengajarkan ilmu-ilmu agama secara langsung kepada Buya Kamba sejak kecil. Buya Kamba menempuh pendidikan dasar, menengah dan atas di Leppang dan Pare-Pare Sulawesi Selatan. Setelah itu, Buya Kamba masuk ke Fakultas Ushluhuddin Universitas Addariyah mengambil jenjang S1/BA. Kemudian untuk memperdalam ilmunya,

⁸ Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik 2*, ..., hlm. 361-362.

⁹ Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik 2*, ..., hlm. 364.

Buya Kamba melanjutkan belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dan di sana beliau belajar mulai dari jenjang S1 sampai S3 dengan mengambil Jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushluhuddin pada tahun 1981-1994. Pendidikannya tak berhenti disitu, Buya Kamba kemudian mengambil *Postdoctorate* di McGill University Canada.¹⁰

Ketika menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, Buya Kamba bertemu dengan Mursyid Tarekat *Naqshabandiyah* di Mesir yaitu Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi. Dalam pertemuannya dengan tarekat dan mursyid tersebut membawa Buya Kamba pada pengalaman tasawuf yang sangat mendalam dan mengubah pandangannya mengenai Islam. Buya Kamba merasa semakin dalam mempelajari aliran-aliran teologi dan *madzhab-madzhab* tidak semakin memperdalam wawasannya mengenai Islam, justru semakin memperdangkalnya dan menjerumuskannya kepada situasi penuh pertentangan antar golongan dan hal tersebut membuatnya semakin sulit mengenal keotentikan dan kesejatan Islam yang sesungguhnya.¹¹

Sejak pertemuannya dengan Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi, Buya Kamba merasakan suasana yang berbeda. Beliau merasakan kedamaian dalam pikiran, ketenangan dalam jiwa sehingga membuat Buya Kamba bergetar. Mursyid yang menjadi guru tasawuf pertama Buya Kamba ini pada awalnya tidak membicarakan apapun mengenai tasawuf dan mursyid ini tidak selalu mengajarkan sesuatu secara konitif tetapi mentransfernya dengan spiritual sehingga kehadirannya sangat terasa di dalam jiwanya. Misalnya ketika Buya Kamba sedang mengerjakan disertasinya mengenai *Nadlariyat al-Ma'rifat 'ind al-Junayd* yang menurutnya susah untuk dipahami sehingga beliau membawa kitab tersebut untuk didiskusikan bersama mursyid, tetapi baru tiga kali pertemuan al-Kurdi mencukupkan dan

¹⁰ Helmi Mustofa, Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nur Samad Kamba, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2019, hlm. 111.

¹¹ Helmi Mustofa, Tarekat Virtual..., hlm. 112.

meminta Buya Kamba untuk belajar sendiri karena beliau merasa Buya Kamba sudah mampu. Kemudian saat Buya Kamba mengerjakan disertasi, beliau merasa sedang dibimbing oleh mursyid.

Buya Kamba juga terjun dalam dunia organisasi, beliau pernah dipercaya menjadi Ketua Umum Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia Mesir tahun 1986-1988 dan menjadi Penasehat ICMI Mesir pada tahun 1990-1994. Setelah Buya Kamba pulang dari Kairo, beliau kemudian bekerja sebagai pegawai negeri di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia. Beliau pernah mendapat tugas menjadi anggota tim penerjemah kurikulum IAIN Depag RI tahun 1995, anggota tim penilai buku Depag tahun 1995-2000, sampai menjadi sekretaris tim Kerjasama Timur Tengah Depag pada tahun 1998-2000. Selanjutnya beliau juga menjabat sebagai Staff Khusus Menteri Agama RI, Pembantu Khusus Menteri Luar Negeri RI, Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kairo tahun 2001-2004. Terakhir beliau menjabat sebagai Sekretaris Badan Wakaf Indonesia tahun 2014-2017.

Dalam dunia pendidikan, Buya Kamba pernah mengajar di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara di Medan tahun 1998-2000, menjadi direktur program Dirasat Islamiyah sebagai kerjasama antara Universitas Al-Azhar dengan IAIN Jakarta pada tahun 1999, dan yang paling menonjol yaitu mendirikan Jurusan Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushluhuddin UIN Sunan Gunung Djati tahun 1997. Kamba juga sering menjadi pembicara pada konferensi, seminar lokakarya, serta dimposium internasional.

Pengalamannya mempelajari ilmu Tasawuf secara mendalam, pengalaman berorganisasi, pengalaman bekerja sebagai staf profesional, serta pengalaman berbicara di forum membentuk sosok

Buya Kamba menjadi seorang penulis yang karya-karyanya mudah dipahami, terutama mengenai dimensi beragama dan bertuhan.¹²

Selain menjadi dosen, Buya Kamba juga merupakan seorang penulis. Tulisan-tulisannya yang sudah terbit antara lain yaitu: *“Fatawa Majlis al-Ulama al Indunisi”* (Terjemah Indonesia-Arab, diterbitkan CENSIS pada tahun 1996), *“Universitas Al-Azhar: Problem Modernisasi Pendidikan Islam”* (Diterbitkan oleh PERTA, pada tahun 1997), *“Al Shirath al-Wasat”* (CENSIS, tahun 1997), *“Abdul Karim Amrullah wa Atsaruhu fi al-Harakat al-Tajdidiyah al-Islamiyah bi Minangkabau”* (CENSIS, tahun 1999), *“Al-Sirah al Nabawiyah”* (Terjemah Arab-Indonesia, diterbitkan Adigna Media Utama, pada tahun 1999), *“Syabakat al-Ulama”* (Terjemah Indonesia-Arab, terbitan CENSIS tahun 1999), *“Al-Muhammadiyah wa Nahdlatul Ulama fi Nadzri al-Ulama bi al-Syarq al -Awsath”*, terbitan Mimbar Studi pada tahun 1999, *“Islam Sufistik”* (Terjemah Arab-Indonesia), terbitan Mizan tahun 2001, *“Tuhan Maha Asyik”*, terbitan Pustaka IIManN tahun 2016, *“Sejarah Otentik Nabi Muhammad saw.”* (Terjemah dari karya Prof. Dr. Husain Mu’nis yaitu *Dirasat fi al Sirah al-Nabawiyah* tahun 2018), *“Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam”* (terbitan Pustaka IIManN tahun 2018), dan *“Tuhan Maha Asyik 2”* terbitan Pustaka IIManN tahun 2020.

C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Buku Tuhan Maha Asyik 2

1. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Tema yang diangkat oleh pengarang dalam Novel Tuhan Maha Asyik 2 adalah tentang esensi bertuhan. Dalam novel tersebut pengarang berusaha menyampaikan apa sebenarnya hakikat beragama digambarkan melalui kisah-kisah yang diperankan oleh anak-anak dengan pemikiran yang sangat kritis secara ringan dan jelas. Novel tersebut juga berisi tentang

¹² Helmi Mustofa, Tarekat Virtual..., hlm. 112-115.

bagaimana persepsi manusia mengenai Tuhan sesuai pandangannya sendiri, kritik dan sindirian disampaikan secara halus.

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* ini pengarang menggambarkan kebiasaan dan watak tokoh secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan karakteristik dan watak tokoh yang terdapat di dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*, yaitu :

1) Christine

Christine adalah anak yang menggemari musik klasik dan musik gesek, menyukai elektronika, menyukai Biologi dan Matematika, berambut ikal sebahu, memiliki dagu belah dua, dan memiliki anjing *Siberian Husky*. Anak yang tinggal di Jalan Vihara ini adalah gadis yang periang dan berbakti kepada orangtua.

2) Samin

Samin merupakan seorang anak tukang kayu, berambut gondrong, penggemar wangi Hio (dupa), penyuka sambal balado, dan bertubuh gemuk. Anak laki-laki yang tinggal di Jalan Seruling ini memiliki watak yang tidak suka ribet.

3) Parwati

Parwati merupakan anak gadis dari seorang penari, menyukai Coto Makassar, menyukai musik keroncong, berambut lurus panjang, tinggal di Jalan Iman Gang Musyawarah, memiliki betis yang indah, dan bersuara merdu.

4) Pangestu

Pangestu adalah seorang anak laki-laki berambut cepak, menyukai musik Umi Kulsum, beragama Kristen, dan penggemar drama.

5) Buchori

Anak laki-laki yang merupakan cucu dalang ini tinggal di Gang Klenteng, penggemar lakon Bima, dan memiliki watak pemaarah.

6) Kapitayan

Kapitayang merupakan anak laki-laki yang menyukai mawar melati, penggemar layang-layang, berhidung pesek, bermata belok, menyukai Antropologi, menyukai mancing, dan berwatak sabar.

7) Dharma

Anak laki-laki berhidung mancung ini gemar membaca buku dan dia beragama non-Islam.

8) Bu Rika

Bu Guru Matematika ini berkacamata tipis, berambut lurus sepinggang, ramping, cantik, dan memiliki watak yang cerdas.

9) Pak Guru Biologi

Pak Guru Biologi merupakan guru yang selalu berpenampilan rapi dan orang yang bijaksana.

10) Mama Christine

Mama Christine merupakan penikmat teh yang bermata Jepang.

11) Ibu Parwati

Ibu Parwati merupakan sosok yang baik dan suka bercanda.

12) Ayah Dharma

Ayah Dharma merupakan seorang pedagang perhiasan dan orang yang paling kaya di antara orangtua anak-anak.

13) Markus

Markus adalah ayahnya Kapitayan yang memiliki bisnis penggalian pasir.

14) Waskito

Waskito adalah ayahnya Pangestu dan seorang pengusaha kelapa sawit.

c. Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* ini yaitu alur maju dan alur campuran. Hal tersebut dikarenakan masing masing bab merupakan sebuah cerita yang tidak saling berkaitan dengan bab lain. Alur maju adalah yang paling banyak digunakan di cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

d. Latar

Latar dalam *Novel Tuhan Maha Asyik 2* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Peristiwa-peristiwa yang terjadi kebanyakan berlatar di rumah-rumah anak, sekolah (kantin dan kelas), dan di bawah pohon. Untuk latar waktu yaitu pagi hari, saat istirahat, siang hari, sore hari, serta dini hari. Latar suasananya sepi, ramai karena terjadi perdebatan, syahdu, dan tegang. Penggambaran latar disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui dialog antar tokoh.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan di dalam novel *Tuhan Maha Ayik 2* yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan pengarang sebagai pencerita. Pada masing-masing bab, ketujuh anak-anak berperan sebagai tokoh utama secara bergantian. Cerita yang disajikan tidak menonjolkan satu tokoh saja, tetapi semua tokoh ditampilkan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam dialog antar tokoh yaitu menggunakan bahasa yang ringan, bahasa yang digunakan di kehidupan sehari sesuai karakteristik anak-anak. Dalam menjelaskan makna menggunakan bahasa yang menarik

tetapi luas dan mendalam. Sehingga makna dan nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh pengarang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

g. Amanat

Melalui novel *Tuhan Maha Asyik 2* pengarang hendak menyampaikan beberapa nilai yaitu mengenai kehidupan beragama. Hakikat beragama adalah bertuhan, beragama sejatinya adalah petunjuk dan panduan kepada umat untuk mencapai kebaikan. Pesan yang disampaikan melalui novel tersebut adalah jangan merasa golongan sendiri yang paling benar, karena benar menurut kita belum tentu benar dan baik menurut Tuhan. Selain itu kita sebagai makhluk yang beragama dalam menyampaikan ilmu jangan setengah-setengah tetapi harus menguasai teori dan juga sudah menerapkannya secara nyata di kehidupan. Pesan lainnya adalah sebaiknya menjadi umat yang rendah hati, jujur, sederhana, dan tidak fanatik terhadap golongan sendiri.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

a. Nilai Agama

Nilai agama yang terkandung pada novel karangan Sujiwo Tejo dan MN. Kamba ini mengajarkan mengenai hakikat beragama yang sesungguhnya bahwa beragama bukan hanya sekadar nama dan status tetapi bertuhan. Agama bukan hanya hukum benar dan salah saja tetapi sebagai petunjuk dan pedoman manusia untuk mencapai kebaikan.

b. Nilai Moral

Nilai moral yang dapat diambil dari novel *Tuhan Maha Asyik 2* ini adalah sifat-sifat baik yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya seperti sabar, berpikir kritis, berlaku adil serta bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung di dalam novel ini yaitu toleransi dan saling menghormati. Walaupun berbeda latar belakang baik sosial, agama, ras, dan lainnya tetapi bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai.



BAB IV

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2

A. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan apa saja nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 berdasarkan materi yang sudah dipaparkan sebelumnya. Buku Tuhan Maha Asyik 2 merupakan sebuah buku bergenre spiritual yang ditulis oleh seorang budayawan bernama Sujiwo Tejo bersama seorang ahli tasawuf yang bernama Muhammad Nursamad Kamba. Sujiwo Tejo, dikenal sebagai seniman yang sering menyampaikan kritik secara unik dan berani. Di dalam bukunya ini, termuat banyak sekali pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tiga cara, yaitu:

1. Melalui Karakter Tokoh di Dalam Cerita

Cerita di dalam buku tersebut dibangun berdasarkan kisah-kisah yang diperankan oleh anak-anak dengan berbagai karakternya. Masing-masing tokoh memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh teman-temannya. Dalam menyampaikan pesan, penulis menyampaikannya melalui karakter tokoh. Misalnya saja, seorang anak yang bernama Christine. Dia senang sekali menyajikan teh untuk mamanya yang merupakan penikmat teh sejati. Segala teh sudah Christine berikan, mulai dari yang biasa sampai yang harganya fantastis. Hal tersebut semata-mata dia lakukan untuk menyenangkan hati mamanya, untuk membahagiakan mamanya. Berdasarkan perlakuan Christine terhadap mamanya, menggambarkan bahwa Christine merupakan seorang anak yang berbakti kepada mamanya, dia memperlakukan mamanya dengan sangat baik.

Samin memandangi Kapitayan dan Buchori. Duo penyabar dan pemaarah itu menghentikan kegiatannya menggalah. Keduanya cuma mendongak. Mereka seperti sedang mencari-cari sesuatu.

Pada bagian lain, penulis menyebutkan karakter yang diperankan oleh Kapiyatan merupakan anak yang sabar. Sifat sabar merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya.

2. Melalui Dialog Antar Tokoh

Penyampaian nilai-nilai profetik juga melalui dialog yang dilakukan oleh para tokoh. Seperti yang dilakukan oleh Christine dan Mamanya. Berdasarkan penggalan di bawah, penulis hendak menyampaikan nilai bersyukur sebagai salah satu nilai pendidikan profetik.

Sumber rasa iri Christine tak lain betis Parwati yang begitu indah, kulit maupun bentuknya.

“Kamu harus bersyukur Chris,” mamanya menenangkan putrinya yang berbelah dagu indah itu. Tapi tak ia unkit-unkit bahwa Christine kalah di betis, menang di dagu. Mama hanya melanjutkan, “Kamu beruntung masih diberi rasa iri. Artinya, perasaanmu masih lengkap. Tuh, lihat orang-orang yang berhasil. Kenapa? Sebagian dari mereka karena didorong oleh iri hati. Mereka didorong oleh niat untuk melampaui teman-temannya.”

3. Melalui Cerita yang Terjalin di Dalam Buku

Buku Tuhan Maha Asyik 2 merupakan sebuah buku yang terdiri dari banyak cerita di dalamnya. Masing-masing cerita ada yang saling berkaitan dan ada juga yang tidak saling berkaitan. Semua cerita yang berkaitan sarat akan nilai-nilai profetik seperti demokratis, toleransi, optimis, dll.

Menurut Sujiwo Tejo, kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini semakin lembek karena para pendidik takut akan isu HAM. Pendidik yang sekarang tidak keras seperti pendidik seperti dahulu. Sujiwo Tejo beranggapan bahwa jika pelaku pendidikan terlalu takut dengan HAM maka masyarakat akan tersiksa dan ditekan oleh HAM. Menurutnya, guru bukan hanya mengajar, tetapi mereka menanamkan budi pekerti. Tujuan berlaku keras atau tegas dalam mengajar adalah agar membentuk karakter dan budi pekerti peserta didik yang baik. Tetapi fenomena sekarang yaitu

banyaknya orangtua yang melaporkan guru karena adanya tindakan yang dianggap melanggar HAM.¹

Mengenai nilai-nilai Pendidikan Profetik akan digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

No.	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	“Agama mengajarkan belas kasih dalam kehidupan nyata dan agama hadir dalam sanubari manusia yang memiliki welas asih.”	5	Kasih sayang
2.	“Karena jangankan dalam satu agama, sesungguhnya tak boleh ada <i>liyan</i> di antara sesama manusia.”	17	Menjaga persaudaraan
3.	“Sebetulnya Cristine bergaul dengan siapa pun, dari yang kaya sampai miskin-seperti Samin dan Parwati. Keakrabannya hadir dengan kadar persahabatan yang sama.”	23	Menjaga persaudaraan
4.	“Agama pun hanya dapat dirasakan nikmatnya jika menyatu dengannya, atau menyatu di dalamnya.”	26	Iman dan taqwa
5.	“Pengertian agama juga harus mengalami perubahan dari aturan sistem keimanan	31	Iman dan taqwa

¹ <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/12/18/kata-sujiwo-tejo-terkait-pendidikan-di-indonesia-pendidikan-harus-keras-bahaya-kalau-nuruti-ham?page=4> diakses pada tanggal 23 September 2021 pukul 23.16 WIB.

	dan peribadatan menjadi situasi keilahian yang menuntun kepada kebaikan.”		
6.	“Aku tidak sependapat!” nah, Parwati baru bicara.	38	Berani mengemukakan pendapat
7.	“Roh kemungkinan ialah jiwa yang mewakili dimensi momentum ilahi.”	44	Tauhid
8.	“Menurut agama, kesatuan yang utuh itulah yang disebut tauhid atau kebersatuan dengan Tuhan.”	47	Tauhid
9.	“Tujuan agama adalah reformasi sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai universal kemanusiaan.”	58	Memanusiakan manusia
10.	“ <i>Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan menegakkan amal saleh, nasehat-menasehati tentang kebenaran, nasehat-menasehati tentang kesabaran.</i> ”	100	Bersabar
11.	“Beliau tipe guru yang tidak mengakui verbal ketika	111	Kebebasan dalam berpikir

	dirinya tidak yakin, tapi membiarkan setiap murid punya pandangan bahwa dirinya memang tidak yakin.”		
12.	“Tuhan mengabulkan seluruh dan setiap doa makhluk-Nya. Cuma kapan dan akan dikabulkan seluruh atau sebagian itu semau-mau-Nya.”	118	Iman dan Tawakkal
13.	“Agama langit maksudnya Tuhan dari langit memberi wahyu kepada utusan-Nya di bumi. Dan agama bumi, Tuhan menjelmakan dirinya langsung ke utusan-Nya di Bumi.”	137	Iman dan Tauhid
14.	“Bahwa yang mendorong kita berkehendak adalah Tuhan.”	171	Tawakkal
15.	“Merefleksikan cinta dalam laku kasih sayang sesama, baik terhadap yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk.”	202	Kasih sayang dan menjaga persaudaraan
16.	“ <i>Kamu harus bersyukur Chris,</i> ” mamanya menenangkan putrinya yang berbelah dagu indah itu.	218	Bersyukur

17.	“Setiap pekerjaan yang berhasil, harus dilupakan niatnya. Mengalir saja.”	222	Ikhlas
18.	“Agama tak seperti bahasa dan pakaian. Agama bukan buatan manusia.”	231	Iman dan taqwa
19.	“Nilai-nilai tersebut justru diterjemahkan oleh sistem sekuler ke dalam praktik demokrasi, HAM, kebebasan, kesetaraan, dan penegakkan hukum.	235	Humanisasi dan Liberasi
20.	<i>“Tapi kalau tadi jujur kubilang begini di depan seluruh murid, wah nanti ada yang iri.”</i>	243	Menjaga persaudaraan
21.	“Manusia bebas merdeka dari segala ikatan untuk hidup bersama Tuhan dalam setiap tarikan napasnya.”	251	Kebebasan
22.	<i>“Saya cuma pedagang perhiasan. Soal genetika saya nol. Hehehe..”</i>	257	Rendah hati
23.	“Dalam pengertian agama sebagai situasi keilahian yang menuntun kepada kebaikan, setiap orang melakukan kebaikan dan semua itu bernilai di sisi Tuhan dan pasti Tuhan	308	Kesetaraan dan Tawakkal

	mengapresiasinya.”		
24.	“Dharma yang dilihatnya dini hari menjelang fajar ini bukan saja anak yang tidak sombong walau ayahnya sukses bisnis perhiasan.”	338	Tidak sombong

Tabel 1 Nilai-nilai Profetik

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2

1. Nilai Humanisasi

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kehalusan jiwa yang mendorong seseorang untuk mudah memaafkan dan berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan.² Pada buku *Tuhan Maha Asyik 2* pengarang menampilkan beberapa nilai-nilai yang menunjukkan kasih sayang. Berikut adalah kutipan yang mengandung nilai tersebut.

“Agama mengajarkan belas kasih dalam kehidupan nyata dan agama hadir dalam sanubari manusia yang memiliki welas asih. Agama memberikan kekuatan batin dan memajukan kemanusiaan.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ajaran agama bukan hanya mengatur tentang hubungan makhluk dengan Tuhannya (*hablum minallah*) saja tetapi juga hubungan antar sesama makhluk. Seseorang akan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama jika di dalam hatinya terdapat kepedulian terhadap orang lain. Kasih sayang yang terbentuk akan menciptakan kedamaian batin dan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan seseorang. Rosululloh saw. juga senantiasa mengasihi sahabat-sahabatnya.

² Thaha Abdullah Al’afifi, *Sifat dan Pribadi Muhammad Saw.*, (Jakarta: Darul Afaq Al-‘Arabiyah) hlm. 330.

“Fenomena munculnya nabi dan rasul di tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami dekadensi moral dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa tujuan agama adalah reformasi sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Karena orientasinya demikian, maka Tuhan adalah poros utamanya. Sebab, hanya dengan melalui Tuhanlah nilai-nilai universal kemanusiaan bisa terealisasi.”

Pada bagian lain juga dijelaskan mengenai nilai humanisasi yaitu memanusiaikan manusia. Tujuan datangnya agama adalah untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dengan Tuhan sebagai porosnya. Jadi semua makhluk adalah sama atau setara dan menjadikan Tuhan sebagai porosnya agar dapat teralisasi.

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kasih sayang. Dalam rangka mewujudkan generasi yang berkualitas, seorang pendidik memberikan ilmu dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan didasarkan adanya rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Dengan tumbuhnya perasaan tersebut, pendidik akan dapat membimbing, menjadi teladan, maupun mampu membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Kasih sayang dapat ditunjukkan di dalam maupun di luar kelas. Apabila peserta didik melakukan kesalahan, maka pendidik akan menasehatinya. Tetapi dalam praktiknya, seorang pendidik tidak boleh berlebihan dalam mengungkapkan kasih sayangnya karena akan berdampak juga pada kepribadian peserta didik.

b. Menjaga Persaudaraan

Persaudaraan adalah sebuah ikatan persahabatan yang sangat dekat selayaknya saudara. Berikut kutipan nilai menjaga persaudaraan dalam buku *Tuhan Maha Asyik 2*.

“Bukan cuma *liyan* beda agama, bahkan *liyan* di satu agama (saya baru sadar betapa ironisnya ungkapan “*liyan* dalam satu agama”). Karena jangankan dalam satu agama, sesungguhnya tak boleh ada *liyan* di antara sesama manusia. Masih bagus jika itu hanya sebatas eksklusivisme. Apalah pula jika identitas itu telah mengeras, dan

hubungan kita dengan *liyan-liyan* yang kita ciptakan sendiri itu diwarnai kebencian?”.

Pada kutipan di atas menjelaskan mengenai bahwa kita sebagai manusia yang beriman sebaiknya saling menjaga persaudaraan antar sesama manusia. Bukan hanya dengan sesama orang Islam tetapi juga dengan orang-orang agama lain. Karena sejatinya semua orang itu sama di mata Tuhan, tidak ada yang lebih unggul atau lebih baik kecuali amalnya. Seperti yang terdapat di dalam QS. Al Hujurat ayat 10 yang mengatakan bahwa setiap dari kita itu bersaudara, maka hendaklah saling mengasihi, saling menghormati, dan saling menghargai agar tercapai kedamaian. Jika *liyan-liyan* itu terus berkembang dan semakin kuat maka akan menimbulkan kebencian antara golongan satu dengan yang lain atau dapat terjadi di dalam golongan yang sama.

“Demi mendapatkan teh bermutu, Cristine sering bertanya kepada sahabat-sahabatnya yang secara ekonomi hampir sekelas dengannya: Buchori, Pangestu, dan terutama Dharma-yang terkaya di antara seluruh sohibnya. Sebetulnya Cristine bergaul dengan siapa pun, dari yang kaya sampai miskin-seperti Samin dan Parwati. Keakrabannya hadir dengan kadar persahabatan yang sama.”

“Ya, suaramu bagus. Bagus sekali. Tapi kalau tadi jujur kubilang begini di depan seluruh murid, wah nanti ada yang iri. Soal renyah-renyah itu saya tidak tahu maksudmu apa. Tapi suaramu bagus.”

Pada bagian pertama, Sujiwo Tejo menunjukkan tentang Christine yang tidak pilih-pilih teman. Dia tidak memandang temannya itu kaya ataupun miskin, Christine menganggap teman-temannya itu setara. Hal tersebut tentu akan menciptakan hubungan yang harmonis, tidak saling iri kepada orang lain. Kutipan kedua menunjukkan kebijaksanaan Bu Guru Matematika dalam mengapresiasi siswanya. Bu Guru menahan untuk tidak

memuji secara berlebihan kepada siswa tertentu agar tidak terjadi kecemburuan antar siswa.

Nabi Muhammad saw. mengajarkan tentang cinta damai dan menganjurkan umatnya untuk saling menghormati. Di Negara Indonesia terdapat banyak perbedaan baik agama, suku, ras, dll dan diatur untuk hidup berdampingan dan saling toleransi. Dalam dunia pendidikan pun demikian, harus saling menghargai tanpa membeda-bedakan teman karena tidak ada manusia yang lebih rendah maupun lebih tinggi der kepadaajatnya, semua manusia setara. Seperti yang dilakukan oleh Bu Guru, sikap yang diambil bertujuan untuk menghindari sikap saling iri dan meminimalisir munculnya rasa sombong.

c. *Birrul Walidain*

Birrul Walidain menurut Al-Qur'an terdiri dari dua istilah yaitu *Birru* dan *Al walidain*. Berdasarkan QS. Al Isro' ayat 23 yang artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” Dapat disimpulkan bahwa *Birrul Walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua dengan berkata dan memperlakukan kedua orangtua dengan baik dan jangan membentak keduanya.

“Pada masa-masa ketika ibunya cuma mau minum teh, tanpa gula dan tanpa kata-kata, kesibukan gadis berambut ikal sebahu itu bukannya berkurang. Betul ia tak perlu repot-repot menyediakan tempat gula pasir dari *stainless*, kado pernikahan ibunya dulu. Betul ia tak perlu repot-repot berbincang dengan ibunya. Tapi, penggemar warna biru itu tetap sibuk: Sibuk mencarikan jenis-jenis teh yang kualitas rasa dan aromanya lebih baik.”

Kutipan di atas menjelaskan sifat Christine yang berbakti kepada Ibunya. Karena Ibunya menyukai teh, dia berusaha menyenangkan hati Ibu dengan menghadirkan teh terbaik. Berdasarkan ayat tersebut, sudah jelas bahwa Islam memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Sikap Christine perlu dicontoh. Bukan hanya berbakti kepada kedua orangtua saja tetapi juga berbakti kepada guru-guru di sekolah. Peserta didik akan berusaha membahagiakan gurunya dengan rajin belajar, antusias menjawab, serta memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi.

d. *Tabligh*

Tabligh merupakan perilaku yang baik dengan menyampaikan sekaligus mengajak dan memberikan contoh baik dengan perkataan maupun perbuatan kepada orang lain untuk senantiasa berbuat baik di dalam kehidupan sehingga dapat membedakan antara yang *haq* atau benar dengan yang *bathil* atau salah.

“Samin yang gendut mulai terkantuk-kantuk, padahal ia penggemar sambal balado. Bu Guru Matematika pura-pura tidak tahu. Tapi, selain ayu, guru ini cerdas. Untuk mengusir kantuk Samin, Bu Guru Matematika tiba-tiba memberi contoh dunia Biologi ke dalam pelajaran himpunan Matematika.”

Dalam kutipan tersebut, ditunjukkan mengenai strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk menumbuhkan antusias siswa dalam belajar, Bu Guru Matematika mengaitkannya dengan topik lain yang disukai oleh siswa. Tujuannya adalah agar ilmu tersampaikan secara optimal.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antaranya yang sesuai dengan nilai profetik (*tabligh*), seorang guru harus menguasai keterampilan berkomunikasi yang baik agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan secara

efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

e. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak mengganggu dan menyinggung keyakinan masing-masing yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah masyarakat yang heterogen.³ Toleransi identik dengan urusan agama, tetapi juga berlaku bagi masyarakat yang terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, dan lainnya.

“Ironis, memang, bahwa orang-orang getol bicara toleransi dan inklusivisme, tapi di hilirnya saja. Padahal, masalahnya ada di hulu. Masalahnya pada pandangan tentang Tuhan yang eksklusif. Dalam pengertian agama sebagai situasi keilahian yang menuntun kepada kebaikan, setiap orang melakukan kebaikan: Entah menyumbangkan hartanya, entah menemukan teori-teori ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak, entah kebaikan apa saja, semua itu bernilai di sisi Tuhan dan pasti Tuhan mengapresiasinya.”

Melalui kutipan tersebut, pengarang menunjukkan tentang pentingnya toleransi dalam bermasyarakat. Masalah-masalah yang berkaitan dengan toleransi timbul karena adanya golongan yang memandang Tuhan secara eksklusif. Padahal hakikat beragama yang sesungguhnya adalah berbuat kebaikan, masing-masing manusia yang telah berbuat baik akan diapresiasi oleh Tuhan. Jadi tidak perlu merasa diri sendiri adalah pihak yang paling benar ataupun yang paling unggul.

Seperti halnya beragama, pada hakikatnya beragama adalah berbuat kebaikan dan tidak dibenarkan apabila menganggap golongannya adalah yang paling benar. Munculnya rasa sombong dapat menimbulkan perpecahan. Dalam belajar pun demikian,

³ Ika Fatmawati Faridah, Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan, *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2013, hlm. 16.

menuntut ilmu diniatkan untuk menjadikan diri sendiri bertambah pintar, bukan untuk mengalahkan atau bahkan menjatuhkan pihak tertentu.

2. Nilai Liberasi

a. Berani

Berani adalah suatu sikap memperjuangkan sesuatu karena dianggap penting dan percaya akan kebenarannya.⁴

“Aku tidak sependapat!. Nah Parwati baru bicara. “Kalau betul jiwa itu maya, seperti patung hologram, hanya akibat dari reaksi-reaksi kimia tubuh yang menimbulkan cahaya-cahaya di dalam benak, berarti kalau organnya berbeda, yang berarti hasil reaksi-reaksinya juga berbeda, maka jiwanya pun berbeda.”

Dalam kutipan di atas menunjukkan perkataan yang disampaikan oleh Parwati. Dia dengan berani menyanggah dan menyampaikan pendapatnya dengan lantang mengenai sesuatu karena dia yakin mengenai hal tersebut.

“Pertanyaan mereka kadang aneh-aneh. Misal, sehabis seharian bermain layang-layang kegemarannya, Kapitayan esoknya bertanya: Kenapa ada istilah agama bumi dan agama langit? Padahal langit, suatu ruang tempat layang-layangnya kemarin mengangkasa, kan, sejatinya tidak ada. Langit hanyalah fatamorgana manusia tentang angkasa. Agama langit berarti agama yang tidak ada. Sedangkan bumi nyata. Bumi adalah tempat berpijak memainkan layang-layang. Agama bumi berarti agama yang nyata.”

Pada bagian lain juga mengandung nilai-nilai keberanian dalam menyampaikan pendapat. Para siswa khususnya gerombolan Parwati, dkk. tidak malu menyampaikan pertanyaan yang cukup *nyeleneh*, tidak seperti anak-anak seusianya. Pertanyaan tersebut muncul karena pemikiran mereka yang sangat

⁴ Amar Ma'rufi, dkk, Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 3 Tahun 2018, hlm. 290.

kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi didorong keyakinan sehingga dapat tersampaikan kepada bapak dan ibu guru.

Dalam konteks pendidikan, sifat berani sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan dimilikinya rasa ingin tahu yang tinggi didukung dengan keberanian maka akan mampu menciptakan generasi yang maju dan berkualitas.

b. Menegakkan Keadilan

Keadilan dapat ditinjau dari segi hukum dan segi sosial. Keadilan hukum adalah keadaan dimana setiap manusia harus diperlakukan yang sama di hadapan hukum. Sedangkan keadilan sosial adalah persamaan kemanusiaan serta penyesuaian semua nilai dalam berkehidupan sosial.⁵

“Nilai-nilai independensi, kesucian jiwa berupa kebangkitan hati nurani, kebijaksanaan, kejujuran, dan cinta kasih adalah nilai-nilai universal yang dipahami dari pesan-pesan Tuhan, yang dipraktikkan dalam bentuk permusyawaratan, persaudaraan sejati, saling menghormati dan mengasihi, serta kesediaan berkorban demi sesama (altruisme). Nilai-nilai tersebut justru diterjemahkan oleh sistem sekuler ke dalam praktik demokrasi, HAM, kebebasan, kesetaraan, dan penegakan hukum.”

Dalam rangka upaya menegakkan keadilan baik keadilan sosial maupun keadilan hukum, harus didasari dengan nilai-nilai yang berasal dari hati nurani. Seperti cinta kasih, kejujuran, dan lainnya melalui sikap saling menghormati dengan tujuan agar tercapai kebebasan dan kesetaraan.

“Ya, bahwa dalam jenis hadits tersebut Tuhan menjelmakan diri-Nya pada utusan-Nya di bumi. Berarti, sebetulnya, Taya yakin tidak ada agama langit dan agama bumi. Semua agama adalah agama. Itu saja.”

⁵ M. Rais Ahmad, Penegakan Hukum Atas Keadilan Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2013, hlm. 146.

Dalam bagian ini ditunjukkan bahwa semua agama adalah sama dan setara. Tidak ada yang lebih unggul maupun salah. Tuhan sudah menyebutkan tentang hal tersebut. Semua agama berhak diperlakukan secara adil. Negara Indonesia memiliki keragaman yang cukup tinggi. Baik karena kondisi geografis, ekonomi, sosial, maupun budaya. Keadilan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan dan tidak dogolong-golongkan dalam untuk tertentu.

3. Nilai Transendensi

a. Iman

Keimanan di dalam hati dan jiwa harus diwujudkan dalam gerak sesuai dengan apa yang diyakininya.⁶

“Apa kamu sudah menjelaskan ke Taya (panggilan Kapitayan) bahwa agama langit itu maksudnya Tuhan dari langit memberi wahyu pada utusan-Nya di bumi? Sedangkan pada agama bumi, Tuhan menjelmakan diri-Nya langsung ke utusan-Nya di bumi?” Suara Pak Guru timbul-tenggelam di antara bunyi ombak dan buih-buih yang melenyap.”

Dalam bagian ini diceritakan mengenai agama langit dan agama bumi. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa semua pedoman dan petunjuk berupa aturan agama itu berasal dari Tuhan. Menunjukkan adanya sikap beriman kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

“Agama tak seperti bahasa dan pakaian. Agama bukan buatan manusia, memang. Tapi, karena saat ini manusia tak bisa beragama tanpa tafsir terhadap agama, baik itu tafsir orang lain maupun tafsir sendiri, maka berlakulah agama seperti pakaian dan bahasa. Manusia membuat tafsir agama, selanjutnya manusia dibuat oleh tafsir mereka sendiri terhadap agama.”

⁶ Moh. Rokib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 246.

Pada bagian yang lain juga dijelaskan mengenai pedoman beragama. Dengan menggunakan tafsir dan pengalihan bahasa misalnya yaitu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia kita akan lebih mudah mengerti makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian kita akan lebih percaya akan kebenaran di dalamnya.

“Hingga kini, orang-orang beragama pada umumnya masih percaya penafsiran tentang adanya dua malaikat yang bertugas setiap saat mencatat perbuatan manusia, baik atau buruk, agar nantinya dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan pada Hari Kiamat.”

Pada kutipan novel tersebut, MN. Kamba menjelaskan bahwa orang-orang percaya tentang adanya dua malaikat yang mencatat amal baik dan amal buruk manusia. Sejatinya, orang beragama itu berbuat kebaikan, baik kepada dirinya sendiri, baik kepada sesama manusia, maupun baik dengan makhluk ciptaan Allah yang lain juga. Kepercayaan tersebut tertanam supaya manusia senantiasa ingat bahwa segala perbuatannya diawasi dan akan dibalas di akhirat nanti.

Iman merupakan pondasi utama untuk mendalami sebuah agama. Melalui pendidikan Islam, seseorang akan lebih mengenal Tuhan dan akan menyadari betapa kuasanya Sang Pencipta. Pendidikan yang demikian akan lebih mudah mencapai tujuan karena sudah jelas sumber, objek dan subjek pendidikannya.

b. Taqwa

Taqwa adalah sebuah bentuk cinta seorang hamba kepada penciptanya dengan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia.⁷

⁷ Abdul Halim Kuning, Taqwa dalam Islam, *Istiqra'*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2018, hlm. 104.

“Tapi, alam semesta diciptakan untuk manusia, boleh dimakan, ditunggangi dan lain-lain’, bukanlah ucapan tukang bakso. Itu ucapan Tuhan” Buchori meyakinkan.

Melalui penggalan dialog tersebut pengarang berusaha menyampaikan bahwa sesungguhnya manusia bukanlah poros dari segala yang ada di dalam semesta. Manusia merasa demikian karena dipandang dari sudut pandang manusia. Poros dari segala yang ada di alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Berkehendak. Manusia dianjurkan untuk selalu mengingat dan menghambakan diri kepada Sang Pencipta.

“Setiap kebersatuan mengandung kenikmatan dan produktivitas pada tiap-tiap hal atau bidang. Agama pun hanya dapat dirasakan nikmatnya jika menyatu dengannya, atau menyatu di dalamnya. Ibarat teh, agama bukan teh yang baru diinfokan di papan tulis ruang kelas oleh seorang guru. Bukan juga teh yang sudah dihidangkan.”

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hakikat beragama yang diibaratkan dengan secangkir teh. Jika hanya mengetahui informasinya saja tanpa mencoba teh tersebut maka tidak dapat merasakan kenikmatannya. Begitupun beragama, jika ingin merasakan kenikmatan beragama hendaknya bukan hanya memahami teorinya saja tetapi juga sudah mengamalkannya di kehidupan nyata. Bentuk pengamalannya yaitu melakukan kebaikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

Belajar termasuk salah satu perintah Allah SWT. Dengan bersungguh-sungguh, seseorang akan memahami suatu ilmu. Kemudian dia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dia mampu, manusia lalu dapat mengomunikasikannya dengan orang lain. Dengan begitu akan terbentuk sebuah proses pendidikan yang ideal.

c. Tawakkal

Tawakkal artinya menyerahkan diri secara sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha dengan diiringi doa. Ketika mendapatkan musibah, seorang hamba harus mampu menjaga kondisi psikis dengan baik sehingga ia akan mampu bertahan dalam menghadapi cobaan tersebut. Adanya resiliensi (daya lentur) memberikan semangat kepada seseorang dalam bertindak dan berusaha.⁸

“Menurut Bu Guru Cantik, yang berlaku mungkin kebalikannya. Tuhan Maha Semaunya menjadi set dari berbagai subset, termasuk subset Tuhan Maha Mengabulkan. Dia mengabulkan seluruh dan setiap doa makhluknya. Cuma, kapan itu dikabulkan, ya, semau-mau-Nya. Akan dikabulkan sebagian, atau dikabulkan seluruhnya, ya semau-mau-Nya. Akan dikabulkan dengan pengganti, misal orang berdoa agar nilai Matematikanya A, eh, nilai Matematikanya tetap C tapi Biologinya jadi A, ya, semau-mau Tuhan.”

Dalam kutipan di atas menjelaskan mengenai sifat Tuhan Yang Maha Semaumau-Nya. Hal ini tentu berkaitan dengan konsep tawakkal karena manusia yang percaya bahwa Tuhan Maha Mengabulkan akan mendorong dirinya untuk selalu berdoa dan berusaha. Manusia akan yakin bahwa usahanya akan membuahkan hasil yang terbaik bagi dirinya menurut Tuhan.

“Memilih suami, memilih pekerjaan, memilih sekolah, hanya seolah-olah saja merupakan kegiatan yang disadari, digerakkan oleh diri sendiri, bukan oleh sesuatu di luar dirinya. Ujung-ujungnya, bila diburu terus dengan pertanyaan ‘mengapa’, ‘mengapa’, ‘mengapa’, sampai ke penghujung yang paling ‘mengapa’, manusia tak bisa menjawabnya. “Tuhankah ‘sesuatu yang menggerakkan’ itu?”

Pada bagian lain yaitu melalui penggalan cerita di atas mengungkapkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia

⁸ Moh. Rokib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 248.

tidaklah disadari jika terus diburu dengan pertanyaan ‘mengapa’. Ada sesuatu di baliknya yang menggerakkan perbuatan tersebut. Manusia berpandangan bahwa segala hal yang terjadi sudah diatur oleh Tuhan tetapi manusia tidak boleh langsung berpasrah kepada-Nya. Setelah berusaha secara maksimal, manusia berdoa agar yang sudah diusahakan tercapai.

Dalam konteks pendidikan, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Fakto-faktor tersebut adalah berusaha dan berdoa. Setelah semua yang sudah kita upayakan itu selanjutnya manusia berdoa kepada Tuhan dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya. Sifat tawakkal akan membuat manusia mengerti pentingnya proses dan adanya campur tangan Tuhan di setiap langkah kita.

d. Sabar

Sabar artinya menahan lisan dari keluh kesah, menahan diri dari sifat gegabah dan emosi, serta menahan tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.⁹

“Entah itu di kuil, entah di gereja, atau di mana, aku pernah mendengar pemuka agama mengutip rekannya pemuka agama lain berbicara: *‘Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan menegakkan amal saleh, nasihat-menasihati tentang kebenaran, nasihat-menasihati tentang kesabaran.’*”

Pada penggalan novel di atas menunjukkan betapa pentingnya memiliki sifat sabar. Perbuatan sabar dianjurkan oleh agama karena akan mendatangkan kedamaian serta ketentraman. Manusia beruntung jika mampu bersabar baik dalam keadaan senang maupun susah. Serta akan lebih baik lagi jika dia mampu mengajak orang lain untuk bersabar setelah diri sendiri sudah mengamalkannya.

⁹ Sukino, Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal RUHAMA*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, hlm. 67.

Sikap sabar perlu diterapkan ketika seseorang sedang belajar. Semua proses tidak ada yang instan. Semua hal berasal dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak pintar menjadi pintar dan yang tidak paham menjadi paham. Ketika seseorang memperoleh hasil yang kurang bagus, dia harus tetap bersabar dan tetap berusaha untuk meningkatkan pemahamannya.

e. Ikhlas

Ikhlas adalah kesucian hati dalam beribadah yang didorong dengan niat untuk berbakti kepada Allah.

“Betul. Tapi kalau punya niat, apalagi niat baik, kamu akan terus selalu mengenang jasa-jasamu setelah melakukan perbuatan atas dasar niat itu. Melupakan niat baik dari perbuatanmu, melupakan rasa berjasamu pada orang lain maupun alam, itu susah sekali Taya.”

Dalam kutipan di atas diceritakan mengenai sulitnya ikhlas. Dialog yang berisi tentang makna keikhlasan yang berarti melupakan niat baik dari perbuatan manusia agar tidak merasa berjasa. Karena jika manusia selalu mengingat jasa-jasanya baik kepada sesama manusia maupun alam dapat menimbulkan sifat pamrih dan menghilangkan niat semata-mata untuk berbakti kepada Allah SWT.

Di dunia pendidikan, seorang pendidik perlu memiliki sifat ikhlas. Semua perbuatan yang didasarkan pada rasa ikhlas akan mendatangkan nikmat dari Allah SWT. Entah sekarang ataupun besok, baik berupa materi maupun kesehatan, dll. Menyampaikan ilmu diniatkan untuk berbakti kepada Allah SWT.

f. Bersyukur

Bersyukur artinya mengucapkan terimakasih atas anugerah yang diberikan Tuhan. Dapat dilakukan melalui hati, lisan, dan perbuatan.

“Kamu harus bersyukur Chris,” mamanya menenangkan putrinya yang berbelah dagu indah itu. Tapi tak ia ungkit-ungkit bahwa Christine kalah di betis, menang di dagu.

Mama hanya melanjutkan, “Kamu beruntung masih diberi rasa iri. Artinya, perasaanmu masih lengkap. Tuh, lihat orang-orang yang berhasil. Kenapa? Sebagian dari mereka karena didorong oleh iri hati. Mereka didorong oleh niat untuk melampaui teman-temannya. Kenapa, kok, itu bisa lari 100 meter dalam sekian detik? Kenapa, kok, itu ayahnya mobilnya bagus-bagus? Kenapa, kok, pohon rambutan di halaman rumah itu lebih lebat buahnya?”

Pada penggalan dialog antara Christine dan Mamanya mengandung nilai bersyukur. Christine yang iri karena tidak memiliki betis seindah betis Parwati dinasehati oleh Mamanya untuk selalu bersyukur. Bahkan harus bersyukur dengan adanya rasa iri karena dapat memotivasi seseorang untuk berusaha agar sejajar bahkan melampaui orang lain.

Dalam konteks pendidikan, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu pendidik berperan membimbing dan membina peserta didik untuk senantiasa bersyukur dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.

g. Rendah Hati

Rendah hati yakni sikap dan perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dia tidak merasa lebih unggul atau lebih baik dibandingkan dengan orang lain.

“Begini, Pak Markus, tapi ini kata dokter teman saya itu, lho, ya, bukan kata saya. Saya Cuma pedagang perhiasan. Soal genetika saya nol. Hehehehe...”

Dalam dialog antara Pak Markus dengan Bapaknya Buchori menunjukkan sikap rendah hati yang dimiliki oleh Pak Markus. Dia yang merupakan seorang pedagang emas itu sedang menjelaskan mengenai Kitab Genom. Pak Markus mengaku ilmunya nol jika berkaitan dengan genetika, yang disampaikan hanya cerita yang berasal dari temannya yang menjadi seorang dokter.

“Christine mulai merenung. Lelaki yang ada di depannya ini berbeda dari kebiasaannya ketika di kelas. Dharma yang

dilihatnya dini hari menjelang fajar ini bukan saja anak yang tidak sombong walau ayahnya sukses di bisnis perhiasan, seperti biasanya. Dharma menjadi sosok yang sangat lembut, dan berbicara sedikit aneh. “*Badanku transparan sehingga aku tak menghalangimu dari fajar di langit?*” tanya Christine.”

Pada bagian lain, yaitu dialog antara Christine dan Dharma menunjukkan sifat Dharma yang tidak sombong meskipun dirinya adalah anak pedagang emas yang sukses. Dharma merupakan anak yang rendah hati dan tidak merasa lebih unggul dibandingkan dengan orang lain. Dalam menuntut ilmu, semakin tinggi ilmu dan bertambahnya wawasan seseorang maka seseorang akan merasa semakin bodoh. Sebagai seorang hamba tidak pantas jika merasa sombong karena ilmu yang dimiliki karena masih ada Sang Pencipta yang Maha Segalanya.

C. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik

Nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat di dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba saling berintegrasi satu salam lain. Nilai Transendensi menjadi dasar untuk melakukan poses Humanisasi dan Liberasi dalam kehidupan. Meskipun buku tersebut bukan buku pendidikan melainkan buku sastra, akan tetapi nilai-nilai pendidikan pada khususnya pendidikan profetik banyak terkandung di dalamnya. Karya sastra dijadikan sebagai media dan sarana pendidikan karena sebuah sastra mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra yang bergenre religius-profetis mampu menyajikan pengalaman spiritual dan transendental.

Pendidikan Profetik merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Dari segi filsafat, filsafat profetik atau filsafat kenabian adalah termasuk bagian dari perkembangan filsafat Islam yang menjelaskan mengenai bagaimana wahyu diturunkan. Dari segi tujuannya, Pendidikan Profetik dan Pendidikan Islam sama-sama bertujuan untuk mencapai manusia yang berakhlak baik. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya pendidikan

profetik dan pendidikan Islam saling berkorelasi. Nilai-nilai pendidikan profetik merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan pada pendidikan Islam. Seperti jujur, bertanggungjawab, komunikatif, serta cerdas dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan mengenai semua nilai-nilai kenabian karena tujuan pendidikannya sama.

Pendidikan Profetik merupakan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dengan Nabi Muhammad sebagai sosok figur panutannya. Sifat-sifat yang dimiliki beliau di antaranya adalah Jujur (*Sidq*), Dapat Dipercaya (*Amanah*), Menyampaikan (*Tabligh*), dan Cerdas (*Fatanah*). Sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi di atas berkaitan erat dengan misi yang dibawa oleh mereka. Dalam mengembangkan kitab suci, misi utama mereka yaitu:

1. Menjelaskan ajaran-ajaran Tuhan yang didukung dengan Sunnahnya baik dalam perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat-sifat mulia.
2. Menyampaikan ajaran tersebut sesuai dengan perintah-Nya.
3. Menyelesaikan perkara atau masalah di dalam masyarakat agar tercipta kesejahteraan umat.
4. Memberikan contoh pengamalan Al-Qur'an melalui akhlakunya.

Tujuan dari adanya tugas-tugas tersebut jika dilihat dari konteks pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak baik. Tugas pertama nabi adalah memahami Al-Qur'an, berarti nabi harus menguasai ilmu sebagai bahan materi yang akan disampaikan kepada umat (peserta didik). Setelah itu, nabi menyampaikan materi atau ajaran tersebut menggunakan metode yang efektif dan efisien agar materi dapat diterima secara optimal. Tugas ketiga adalah melaksanakan kontrol, evaluasi, serta pendisiplinan agar tujuan pendidikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas keempat yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik ditunjukkan secara personal maupun sosial.¹⁰

Sifat-sifat nabi kemudian dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam dengan berpedoman pada hati dan kebenaran, menjaga

¹⁰ Moh. Rokib, *Prophetic Education*, ..., hlm. 49.

profesionalisme dan berkomitmen, menguasai keterampilan komunikasi yang baik serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Sifat-sifat tersebut menjadi standar kompetensi dalam pendidikan yaitu sebagai Kompetensi kepribadia, Kompetensi sosial, Kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi ke dalam sistem pendidikan yaitu pada tujuan, pendidik, peserta didik, metode, media, dan evaluasi sehingga mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki integritas dalam bermoral, komunikatif, serta mampu menyelesaikan masalah yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dilanjutkan dengan analisis mengenai nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 disampaikan melalui tiga cara yaitu melalui karakter tokoh di dalam cerita, melalui dialog antar tokoh, dan melalui cerita yang terjadi di dalam buku tersebut. Sifat mulia Nabi Muhammad saw yang dapat diteladani dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan yaitu Sidq (Jujur), Amanah (Dapat Dipercaya atau Bertanggung jawab), Tabligh (Menyampaikan atau komunikatif), dan Fatanah (Cerdas).

Muatan nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba dikelompokkan menjadi tiga dimensi yang meliputi: Dimensi Humanisasi, yaitu nilai Kasih Sayang, Menjaga Persaudaraan, Birrul Walidain, Tabligh, dan Toleransi; Dimensi Liberasi, yaitu meliputi nilai Keberanian dan Menegakkan Keadilan; serta Dimensi Transendensi, yaitu meliputi nilai Iman, Taqwa, Tawakkal, Sabar, Ikhlas, Syukur, dan Rendah Hati. Semua nilai-nilai profetik tersebut terdapat dalam dialog maupun jalan cerita yang membangun buku Tuhan Maha Asyik 2.

B. Saran

Tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya memajukan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek keterampilan, moral, dan sosial agar mampu menciptakan manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan profetik, diharapkan nilai-nilai yang berasal dari sifat yang dimiliki oleh para nabi dapat diambil untuk diterapkan di kehidupan manusia masa kini.

Semoga dengan adanya penelitian ini, yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan profetik di buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai profetik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis yakin dalam penulisan skripsi ini pasti masih banyak kesalahan dan kekurangan baik data maupun analisis yang masih memerlukan evaluasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis memiliki masukan dan saran yang membangun demi memajukan generasi di masa yang mendatang.

1. Saran bagi novelis, teruskan menciptakan karya sastra yang sarat akan nilai dan makna yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa yang ringan sehingga maknanya mudah tersampaikan dan mampu menarik minat generasi muda untuk lebih giat membaca sehingga menciptakan masyarakat yang berwawasan luas dan berkualitas.
2. Saran bagi pendidik, dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan sebaiknya dengan cara yang inovatif, kreatif, dan inspiratif. Salah satu caranya yaitu dengan melalui karya sastra.
3. Saran bagi peserta didik, untuk memperluas wawasan keilmuannya maka peserta didik sebaiknya semakin giat membaca. Dalam membaca sebuah buku hendaknya peserta didik dapat memaknai serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam buku untuk diamalkan di kehidupan.
4. Saran bagi peneliti lain, karena masih terbatas dan belum sempurnanya penelitian ini maka penulis berharap ada peneliti lain yang melanjutkan penelitian ini agar lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo J.R, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aisah, Siti. dan Mawi Khusni Albar. 2020. "Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 18. No. 1.
- Al-Fatah Jalal, Abd. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Ambriose, Yvon. 1993. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Gramedia.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Bairut-Libanon.
- Arifin, H.M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Atar, Semi. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Cholis Madjid, Nur. 1992. *Islam Doktrin*. Jakarta: YWP.
- Citra Dini Dwi Puspitasari, Anggun. 2017. "Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen". *Jurnal SAP*. Vol. 1. No. 3.
- Dayanti, Sulis. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fatmawati Faridah, Ika. 2013. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan". *Jurnal Komunitas*. Vol. 5. No. 1.
- Gazalba, Sidi. 1987. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghony, Djunaidi, dkk. 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Godi Ismail, Syaifullah. 2013. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Halim Kuning, Abdul. 2018. "Taqwa dalam Islam". *Istiqra'*. Vol. 6. No. 1.
- Hani'ah, Zuhrotul. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN Malang". Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Pendidikan Pancasila*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izzan, Ahmad. 2012. *Tafsir Pendidikan*. Banten: Shuhuf Media Insani.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Krismarsanti. 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*. Bekasi: Jefe Press Media Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo 1993. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Majid, Abdul. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'rufi, Amar, dkk. 2018. "Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 3.
- Mulyono, Edi., dkk. 2013. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Mustofa, Helmi. 2019. "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nur Samad Kamba". *Jurnal Kajian Islam Interdisipline*. Vol. 4. No. 2.
- Nahlawi, Abdurrahman An. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Bairut-Libanon*.
- Nikmah, Faridatun. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba". Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.

- Nur Aminah, Oki. dan Mawi Khusni Albar. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 13. No. 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penyusun, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjijanto. 1984. *Etika Sosial dalam Sistem Nilai Bangsa Indonesia, dalam Dialog Manusia, Filsafat, Budaya, dan Pembangunan*. Malang: YP2LPM.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2018. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais Ahmad, M. 2013. "Penegakan Hukum Atas Keadilan Dalam Pandangan Islam". *Jurnal Ilmu Syariah*. Vol. 1. No. 2.
- Redaksi, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika, Elita. 2014. "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 2.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2018. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subkhan, Edi . 2016. *Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2018. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan". *Jurnal RUHAMA*. Vol. 1. No. 1.
- Tejo, Sujiwo dan MN. Kamba. 2016. *Tuhan Maha Asyik*. Tangerang: Imania.
- Tejo, Sujiwo dan MN. Kamba. 2020. *Tuhan Maha Asyik 2*. Tangerang: Imania.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yahya, Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press.

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Analisis>

<https://www.gurupendidikan.co.id/analisis/>

[https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/#:~:text=Menurut%20Sugiono%20\(2015%203A%20335\),bagian%2C%20serta%20hubungannya%20dengan%20keseluruhan](https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/#:~:text=Menurut%20Sugiono%20(2015%203A%20335),bagian%2C%20serta%20hubungannya%20dengan%20keseluruhan)

<https://www.google.com/amp/s/penerbitdeepublish.com/buku-fiksi/amp/>

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/novel.html>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Antologi#:~:text=Antologi%2C%20secara%20harfiah%20diturunkan%20dari,yang%20dicetak%20dalam%20satu%20volume>

<https://kbbi.web.id/roman-2.html>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sujiwo_Tejo#:~:text=Agus%20Hadi%20Sudjiwo%20\(lahir%20di,dunia%20seni%20yang%20lebih%20disenanginya](https://id.wikipedia.org/wiki/Sujiwo_Tejo#:~:text=Agus%20Hadi%20Sudjiwo%20(lahir%20di,dunia%20seni%20yang%20lebih%20disenanginya)

https://www.wikiwand.com/id/Sujiwo_Tejo

<https://fib.ui.ac.id/2018/12/21/pertunjukan-wayang-orang-rahwana-putih-sebagai-penutup-rangkaian-dies-natalis-ke-78-fib-ui/>

<https://gasbanter.com/biografi-sujiwo-tejo/>

www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/analisis.html

<https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/12/18/kata-sujiwo-tejo-terkait-pendidikan-di-indonesia-pendidikan-harus-keras-bahaya-kalau-nuruti-ham?page=4>

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

No.	Tahapan	Penjelasan	Langkah
1.	Editing	Pengumpulan dan pemeriksaan data dengan memperhatikan kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna.	Menentukan karya sastra yang akan dikaji, yaitu buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba.
			Membaca secara kritis dan mendalam terhadap isi buku.
			Mencatat kalimat atau ungkapan yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik.
2.	Organizing	Mengorganisir data.	Data dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori dalam nilai profetik.
			Mendeskripsikan nilai-nilai yang sudah dikategorikan.
3.	Finding	Melakukan analisis data berdasarkan teori dan kaidah yang telah ditentukan.	Menganalisis nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku.
			Membuat simpulan tentang hasil analisis.
			Menyusun hasil analisis.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2 Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK

DALAM BUKU TUHAN MAHA ASYIK 2

A. Nilai Humanisasi

No.	Nilai Humanisasi	Kutipan	Hlm.
1.	Kasih Sayang	Agama mengajarkan belas kasih dalam kehidupan nyata dan agama hadir dalam sanubari manusia yang memiliki welas asih. Agama memberikan kekuatan batin dan memajukan kemanusiaan.	5
		Fenomena munculnya nabi dan rasul di tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami dekadensi moral dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa tujuan agama adalah reformasi sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Karena orientasinya demikian, maka Tuhan adalah poros utamanya. Sebab, hanya dengan melalui Tuhanlah nilai-nilai universal kemanusiaan bisa terealisasi.	58
2.	Menjaga Persaudaraan	Bukan cuma <i>liyan</i> beda agama, bahkan <i>liyan</i> di satu agama (saya baru sadar betapa ironisnya ungkapan “ <i>liyan</i> dalam satu agama”). Karena jangankan dalam satu agama, sesungguhnya tak boleh ada <i>liyan</i> di antara sesama manusia. Masih bagus jika itu hanya sebatas eksklusivisme. Apalah pula jika identitas itu telah mengeras, dan hubungan kita dengan <i>liyan-liyan</i> yang kita ciptakan sendiri itu diwarnai kebencian?	17
		Demi mendapatkan teh bermutu, Cristine sering bertanya kepada sahabat-sahabatnya yang secara ekonomi hampir sekelas dengannya: Buchori, Pangestu, dan terutama Dharma-yang terkaya di antara seluruh sohibnya. Sebetulnya Cristine bergaul dengan siapa pun, dari yang kaya sampai miskin-seperti Samin dan Parwati. Keakrabannya hadir dengan kadar persahabatan yang sama.	23
		“Ya, suaramu bagus. Bagus sekali. Tapi	242

		kalau tadi jujur kubilang begini di depan seluruh murid, wah nanti ada yang iri. Soal renyah-renyah itu saya tidak tahu maksudmu apa. Tapi suaramu bagus.”	
3.	<i>Birrul Walidain</i>	Pada masa-masa ketika ibunya cuma mau minum teh, tanpa gula dan tanpa kata-kata, kesibukan gadis berambut ikal sebauh itu bukannya berkurang. Betul ia tak perlu repot-repot menyediakan tempat gula pasir dari <i>stainless</i> , kado pernikahan ibunya dulu. Betul ia tak perlu repot-repot berbincang dengan ibunya. Tapi, penggemar warna biru itu tetap sibuk: Sibuk mencarikan jenis-jenis teh yang kualitas rasa dan aromanya lebih baik.	23
4.	Tabligh	Samin yang gendut mulai terkantuk-kantuk, padahal ia penggemar sambal balado. Bu Guru Matematika pura-pura tidak tahu. Tapi, selain ayu, guru ini cerdas. Untuk mengusir kantuk Samin, Bu Guru Matematika tiba-tiba memberi contoh dunia Biologi ke dalam pelajaran himpunan Matematika.	108
5.	Toleransi	Ironis, memang, bahwa orang-orang getol bicara toleransi dan inklusivisme, tapi di hilirnya saja. Padahal, masalahnya ada di hulu. Masalahnya pada pandangan tentang Tuhan yang eksklusif. Dalam pengertian agama sebagai situasi keilahian yang menuntun kepada kebaikan, setiap orang melakukan kebaikan: Entah menyumbangkan hartanya, entah menemukan teori-teori ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak, entah kebaikan apa saja, semua itu bernilai di sisi Tuhan dan pasti Tuhan mengapresiasinya.	308

B. Nilai Liberasi

No.	Nilai Liberasi	Kutipan	Hlm.
1.	Berani	<p>“<i>Aku tidak sependapat!. Nah Parwati baru bicara. “Kalau betul jiwa itu maya, seperti patung hologram, hanya akibat dari reaksi-reaksi kimia tubuh yang menimbulkan cahaya-cahaya di dalam benak, berarti kalau organnya berbeda, yang berarti hasil reaksi-reaksinya juga berbeda, maka jiwanya pun berbeda.”</i>”</p>	38
		<p>“Pertanyaan mereka kadang aneh-aneh. Misal, sehabis seharian bermain layang-layang kegemarannya, Kapitayan esoknya bertanya: Kenapa ada istilah agama bumi dan agama langit? Padahal langit, suatu ruang tempat layang-layanginya kemarin mengangkasa, kan, sejatinya tidak ada. Langit hanyalah fatamorgana manusia tentang angkasa. Agama langit berarti agama yang tidak ada. Sedangkan bumi nyata. Bumi adalah tempat berpijak memainkan layang-layang. Agama bumi berarti agama yang nyata.”</p>	136
2.	Menegakkan keadilan	<p>Nilai-nilai independensi, kesucian jiwa berupa kebangkitan hati nurani, kebijaksanaan, kejujuran, dan cinta kasih adalah nilai-nilai universal yang dipahami dari pesan-pesan Tuhan, yang dipraktikkan dalam bentuk permusyawaratan, persaudaraan sejati, saling menghormati dan mengasihi, serta kesediaan berkorban demi sesama (altruisme). Nilai-nilai tersebut justru diterjemahkan oleh sistem sekuler ke dalam praktik demokrasi, HAM, kebebasan, kesetaraan, dan penegakan hukum.</p>	235
		<p>Ya, bahwa dalam jenis hadits tersebut Tuhan menjelmakan diri-Nya pada utusan-Nya di bumi. Berarti, sebetulnya, Taya yakin tidak ada agama langit dan agama bumi. Semua agama adalah agama. Itu saja.</p>	138

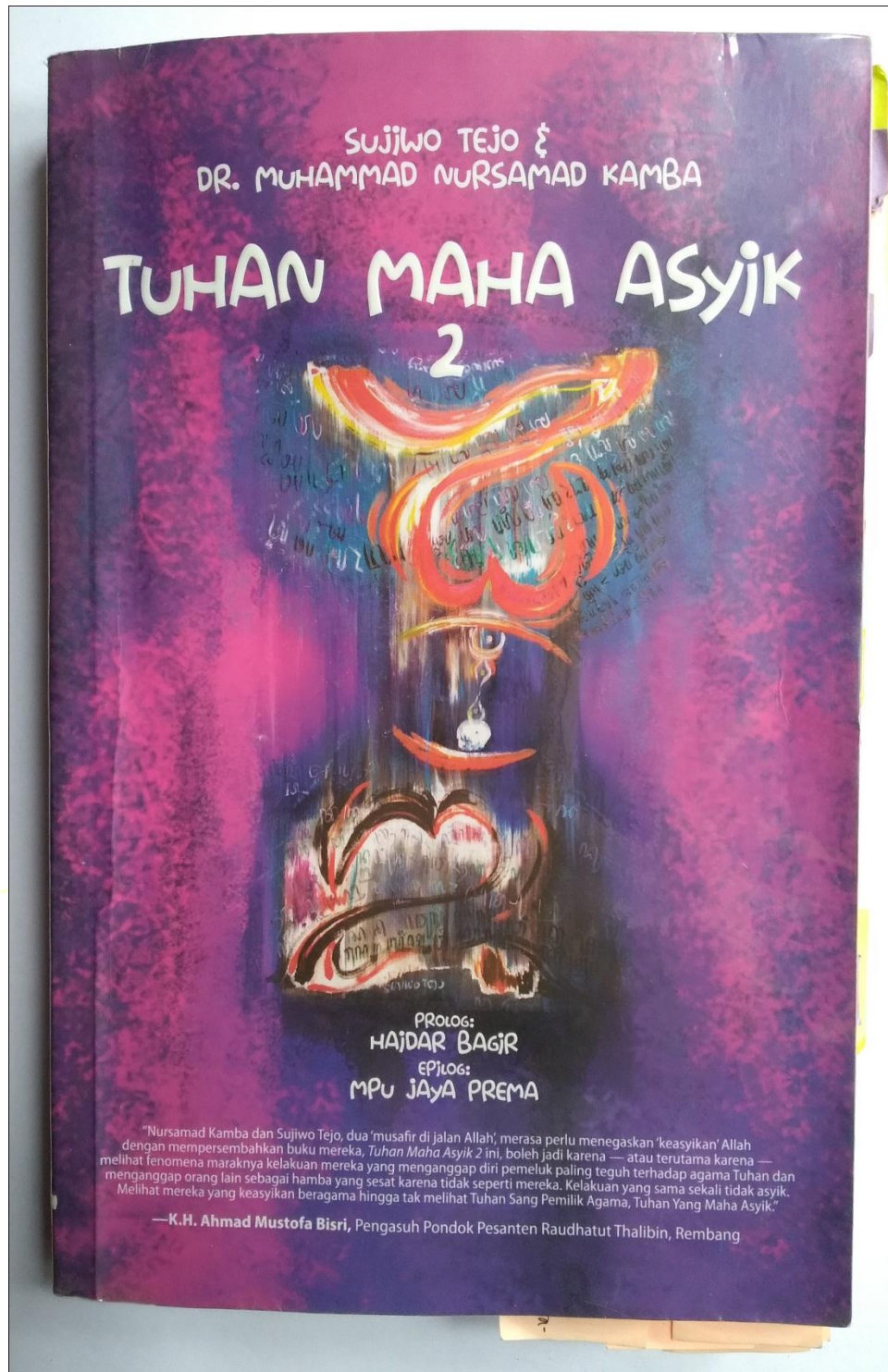
C. Nilai Transendensi

No.	Nilai Transendensi	Kutipan	Hlm.
1.	Iman	Roh kemungkinan ialah jiwa yang mewakili dimensi momentum ilahi.	44
		“Apa kamu sudah menjelaskan ke Taya (panggilan Kapitayan) bahwa agama langit itu maksudnya Tuhan dari langit memberi wahyu pada utusan-Nya di bumi? Sedangkan pada agama bumi, Tuhan menjelmakan diri-Nya langsung ke utusan-Nya di bumi?” Suara Pak Guru timbul-tenggelam di antara bunyi ombak dan buih-buih yang melenyap.	137
		Agama tak seperti bahasa dan pakaian. Agama bukan buatan manusia, memang. Tapi, karena saat ini manusia tak bisa beragama tanpa tafsir terhadap agama, baik itu tafsir orang lain maupun tafsir sendiri, maka berlakulah agama seperti pakaian dan bahasa. Manusia membuat tafsir agama, selanjutnya manusia dibuat oleh tafsir mereka sendiri terhadap agama.	231
		Hingga kini, orang-orang beragama pada umumnya masih percaya penafsiran tentang adanya dua malaikat yang bertugas setiap saat mencatat perbuatan manusia, baik atau buruk, agar nantinya dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan pada Hari Kiamat.	260
2.	Taqwa	“Tapi, alam semesta diciptakan untuk manusia, boleh dimakan, ditunggangi dan lain-lain’, bukanlah ucapan tukang bakso. Itu ucapan Tuhan” Buchori meyakinkan.	209
		Setiap kebersatuan mengandung kenikmatan dan produktivitas pada tiap-tiap hal atau bidang. Agama pun hanya dapat dirasakan nikmatnya jika menyatu dengannya, atau menyatu di dalamnya. Ibarat teh, agama bukan teh yang baru	26

		diinfokan di papan tulis ruang kelas oleh seorang guru. Bukan juga teh yang sudah dihidangkan.	
3.	Tawakkal	Menurut Bu Guru Cantik, yang berlaku mungkin kebalikannya. Tuhan Maha Semaunya menjadi set dari berbagai subset, termasuk subset Tuhan Maha Mengabulkan. Dia mengabulkan seluruh dan setiap doa makhluknya. Cuma, kapan itu dikabulkan, ya, semau-mau-Nya. Akan dikabulkan sebagian, atau dikabulkan seluruhnya, ya semau-mau-Nya. Akan dikabulkan dengan pengganti, misal orang berdoa agar nilai Matematikanya A, eh, nilai Matematikanya tetap C tapi Biologinya jadi A, ya, semau-mau Tuhan.	118
		Tuhan mengabulkan seluruh dan setiap doa makhluk-Nya. Cuma kapan dan akan dikabulkan seluruh atau sebagian itu semau-mau-Nya.	111
		Memilih suami, memilih pekerjaan, memilih sekolahan, hanya seolah-olah saja merupakan kegiatan yang disadari, digerakkan oleh diri sendiri, bukan oleh sesuatu di luar dirinya. Ujung-ujungnya, bila diburu terus dengan pertanyaan 'mengapa', 'mengapa', 'mengapa', sampai ke penghujung yang paling 'mengapa', manusia tak bisa menjawabnya. "Tuhankah 'sesuatu yang menggerakkan' itu?"	154
4.	Sabar	Entah itu di kuil, entah di gereja, atau di mana, aku pernah mendengar pemuka agama mengutip rekannya pemuka agama lain berbicara: <i>'Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan menegakkan amal saleh, nasihat-menasihati tentang kebenaran, nasihat-menasihati tentang kesabaran.'</i>	100
5.	Ikhlas	Betul. Tapi kalau punya niat, apalagi niat baik, kamu akan terus selalu mengenang jasa-jasamu setelah melakukan perbuatan atas dasar niat itu. Melupakan niat baik dari perbuatanmu,	222

		melupakan rasa berjasamu pada orang lain maupun alam, itu susah sekali Taya.	
6.	Bersyukur	<p>“Kamu harus bersyukur Chris,” mamanya menenangkan putrinya yang berbelah dagu indah itu. Tapi tak ia ungkit-ungkit bahwa Christine kalah di betis, menang di dagu. Mama hanya melanjutkan, “Kamu beruntung masih diberi rasa iri. Artinya, perasaanmu masih lengkap. Tuh, lihat orang-orang yang berhasil. Kenapa? Sebagian dari mereka karena didorong oleh iri hati. Mereka didorong oleh niat untuk melampaui teman-temannya. Kenapa, kok, itu bisa lari 100 meter dalam sekian detik? Kenapa, kok, itu ayahnya mobilnya bagus-bagus? Kenapa, kok, pohon rambutan di halaman rumah itu lebih lebat buahnya?”</p>	218
7.	Rendah Hati	<p>“Begini, Pak Markus, tapi ini kata dokter teman saya itu, lho, ya, bukan kata saya. Saya Cuma pedagang perhiasan. Soal genetika saya nol. Hehehehe...”</p> <p>Christine mulai merenung. Lelaki yang ada di depannya ini berbeda dari kebiasaannya ketika di kelas. Dharma yang dilihatnya dini hari menjelang fajar ini bukan saja anak yang tidak sombong walau ayahnya sukses di bisnis perhiasan, seperti biasanya. Dharma menjadi sosok yang sangat lembut, dan berbicara sedikit aneh. <i>“Badanku transparan sehingga aku tak menghalangimu dari fajar di langit?”</i> tanya Christine.</p>	257 337

Lampiran 3 Buku Tuhan Maha Asyik 2



Lampiran 4 Surat Rekomendasi Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI / PAI
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Proposal Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku
Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN.
Kamba

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing

Mawi Khusni Albar, M.Pd.T.
NIP.19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : 24 Maret 2021

No. Revisi : 0

Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nama : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Jurusan/Prodi : PAI / PAI
Tanggal Seminar : 1 April 2021
Judul Proposal : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku
Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN.
Kamba

Catatan Penguji :

1. Penulisan footnote dari jurnal masih ditemukan kekeliruan yaitu menulis judul jurnal dicetak miring. Jika jurnal, tulisan yang dicetak miring bukan judulnya tetapi nama jurnalnya.
2. Proposal berbeda dengan Skripsi jadi bukan BAB 1
3. Pada halaman depan penulisan judul dst sebaiknya 1 spasi
4. Penulisan daftar Pustaka masih belum sesuai dengan pedoman terutama jarak spasinya.

Perubahan Judul Menjadi (Tuliskan jika terjadi perubahan judul) : -

Purwokerto, 07 April 2021
Penguji

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 07 Februari 2021
No. Revisi : 0

Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMILAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B. /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PAI / PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 1 April 2021.


Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 07 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 10003

Penguji


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : 07 April 2021

No. Revisi : 0

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017


Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

TUTILESTARI
1717402039

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).


MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tarfil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-269

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

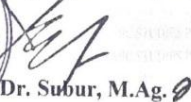
CERTIFICATE
Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017


This is to certify that:

Name : **TUTI LESTARI**
Study Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR

Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان : شارع جنرال أحمد Yani رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة
الرقم: ٢٠١٨/١٠/PP...٩/UPT. Bhs/ ١٧.٥١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : **توتي ليستاري**
رقم القيد : **١٧١٧٤٠٢٠٣٩**
القسم : **PAI**

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٧٧
١٠٠
(جيد جدا)

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨
الوحدة لتنمية اللغة


الدكتور/محرر، الماجستير
١٩٦٧.٣٠٧.١٩٩٣.٣١٠٥٥ : رقم الوظيف



KEMENTERIAN AGAMA
IAIN PURWOKERTO
UPT. PENGEMBANGAN BAHASA

Lampiran 10 Sertifikat Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3330/IX/2019

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	98 / A
Microsoft Power Point	95 / A




Diberikan Kepada:
TUTI LESTARI
NIM: 1717402039

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 18 Juni 1999

Sebagai landa yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 11-09-2019.




Purwokerto, 25 September 2019
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nomor: 1185/K.LPPM/KKN.46/11/2020


SERTIFIKAT



Nama : TUTTI LESTARI
NIM : 1717402039
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **96 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020


Ketua LPPM,
Ansoni, M.Ag.
NIP.19650407 199203 1 004



Lampiran 12 Sertifikat PPL

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126
IAIN PURWOKERTO

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :
TUTTI LESTARI
1717402039

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,
Dr. Murfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 13 Surat Keterangan Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-876/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

Nama : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Mei 2021
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana estinya.

Purwokerto, Mei 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1178/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : TUTI LESTARI
NIM : 1717402039
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 7 Juli 2021
Kepala

Aris Nurohman



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Tuti Lestari
NIM : 1717402039
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Nartam Sumiarto
Nama Ibu : Dasinah
Alamat : RT 02 RW 04 Desa Pageraji, Kecamatan
Cilongok, Kabupaten Banyumas

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif NU 1 Pageraji
2. SMP Negeri 1 Cilongok
3. SMA Negeri Ajibarang
4. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto (Nonformal)

C. Riwayat Organisasi

1. ROHIS SMANA
2. PR IPNU/IPPNU Pageraji
3. PAC IPNU/IPPNU Cilongok
4. FTBM Kabupaten Banyumas

Purwokerto, 3 Agustus 2021



Tuti Lestari